

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Deskripsi Dataset

Dataset penelitian ini dikumpulkan melalui Apify, platform cloud berbasis web scraping dan otomatisasi yang memungkinkan pengumpulan data dari berbagai situs web secara otomatis dan terstruktur dalam skala besar yang dapat memfasilitasi penjelajahan konten Tiktok menggunakan API Tiktok yang menjangkau 300 unggahan Tiktok bertagar #marriageissscary yang diunggah pada kurun waktu 2024 hingga 2025. Kemudian unggahan dipilih dalam periode waktu tertentu yakni Agustus 2024-Mei 2025, didapatkan 83 unggahan yang diunggah dalam periode waktu tersebut. Kemudian kriteria unit analisis dikhususkan pada unggahan yang diunggah oleh akun perempuan. Namun, teridentifikasi 6 unggahan yang diunggah oleh laki-laki sehingga tersisa 77 unggahan. Pada 5 Januari 2026, penulis melakukan pengecekan ulang seluruh postingan, ditemukan 8 postingan tidak dapat diakses. Hasilnya, diperoleh 69 unggahan Tiktok sebagai unit sampling utama untuk dianalisis.

Identifikasi terhadap 69 unggahan yang menjadi korpus penelitian memperlihatkan bahwa dataset ini bersifat relatif beragam (heterogen), baik dari sisi akun pengunggah, tingkat popularitas unggahan, pola interaksi audiens, maupun praktik penggunaan tagar. Keberagaman ini penting dikemukakan di awal karena ini menjadi latar empiris bagi seluruh temuan analitis, bahwa makna pernikahan dalam #marriageissscary tidak diproduksi oleh satu tipe aktor yang seragam, tidak beredar pada satu skala jangkauan yang tunggal, dan tidak dikonsumsi melalui satu pola resepsi yang homogen. Dari sisi jenis akun, korpus didominasi oleh akun personal yakni sejumlah 60 unggahan atau 87% dari total. Selebihnya berasal dari akun komunitas sebanyak 7 unggahan — mencakup akun milik perempuan berbasis profesi, dan akun edukasi — serta akun curator perempuan sebanyak 2 unggahan yang memberikan konten literasi dan ceramah. Komposisi ini menandai bahwa wacana pada tren ini terutama bersifat vernacular yaitu wacana yang lahir dari bawah (individu biasa), bukan dari institusi atau otoritas formal. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruksi makna dalam tren tersebut berkembang dari pengalaman personal yang dibagikan secara luas di ruang digital.

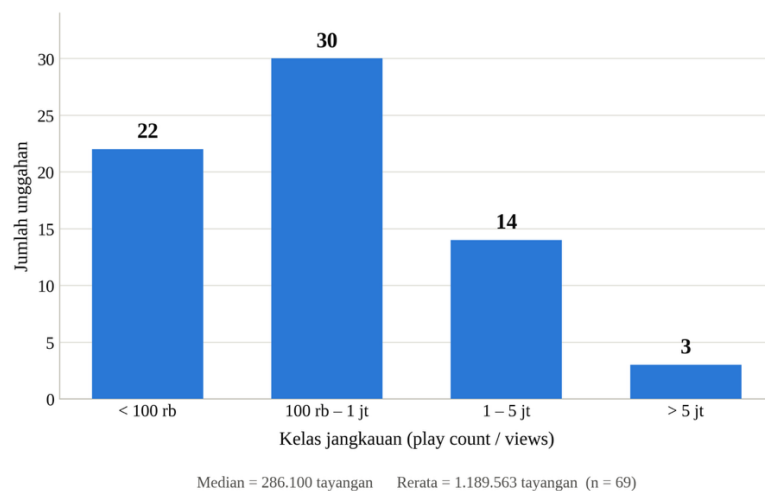
Dari sisi tingkat popularitas, hasil temuan dataset memperlihatkan rentang jangkauan (*play count/views*) yang bervariasi. Unggahan dengan jangkauan terendah hanya meraih 949 tayangan (terdapat pada unggahan MIS_049), sedangkan yang tertinggi menembus 16.600.000 tayangan (terdapat pada unggahan MIS_063). Secara umum, rata-rata jumlah tayangan seluruh unggahan mencapai 1.189.563 tayangan. Besarnya rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tren *Marriage Is Scary* memiliki potensi menjangkau audiens dalam skala yang luas, meskipun tingkat keterpaparan setiap unggahan tidak berlangsung seragam.

Beberapa unggahan yang jumlah tayangannya tinggi menunjukkan strategi penyampaian pesan yang berbeda-beda, seperti unggahan pada MIS_063 dengan jumlah tayangan sebanyak 16,6 juta (tertinggi dalam dataset) mengaitkan narasinya pada peristiwa perselingkuhan yang sedang menjadi perhatian publik, sebagaimana terlihat pada kalimat "*serem bgt kehidupan rumah tangga ini*" yang disertai tagar #selingkuh dan #inara. Sementara itu, MIS_042 dengan jumlah tayangan kurang lebih 9,3 juta membangun daya tarik melalui kesaksian dari kisah personal mengenai dampak negatif pernikahan yang disampaikan secara melalui yaitu "*Marriage Is Scary: 1. Depresi 2. Habis harta 3. Gerd Anxiety*", kemudian diperkuat dengan peringatan "*Jangan bodoh kaya aku yaa.*". Berbeda dengan kedua unggahan tersebut, MIS_062 justru memperoleh 4,4 juta tayangan melalui narasi yang memberikan afirmasi terhadap pernikahan. Unggahan ini menyampaikan pesan "*Marriage is scary, but masih ada rumah tangga Ricky Harun, Dude Herlino, Teuku Wisnu, dan Rey Mbayang*", sehingga menghadirkan pula perspektif yang menunjukkan bahwa pernikahan tetap dapat dijalani secara harmonis yang dilihat melalui figure selebriti religius.

Dengan demikian, peluang suatu unggahan untuk menjadi viral tidak semata-mata ditentukan oleh orientasi pesannya, melainkan oleh kemampuannya menarik perhatian dan memperoleh keterlibatan audiens. Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa proses penyebaran dan penerimaan wacana pada platform TikTok tidak berpihak pada satu konstruksi makna tertentu, melainkan membuka ruang bagi berbagai bentuk representasi mengenai pernikahan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa tidak semua konten memiliki peluang yang sama untuk menjadi viral, sehingga proses penyebaran makna tentang pernikahan di media sosial berlangsung secara selektif. Dengan kata lain,

sebagian besar unggahan memiliki jumlah tayangan pada tingkat rendah hingga menengah, sedangkan hanya sedikit unggahan yang benar-benar viral.

Variasi jangkauan tersebut semakin terlihat ketika dikelompokkan berdasarkan jumlah tayangan. Terdapat sebanyak 22 unggahan dengan jangkauan di bawah 100 ribu tayangan, 30 unggahan berada pada rentang 100 ribu hingga 1 juta tayangan, 14 unggahan memperoleh 1–5 juta tayangan, dan hanya 3 unggahan yang melampaui 5 juta tayangan. Sebaran ini menunjukkan bahwa viralitas dalam tren *Marriage Is Scary* tidak terjadi secara merata pada seluruh unggahan. Sebaliknya, perhatian audiens lebih banyak terkonsentrasi pada beberapa unggahan tertentu yang berhasil menjangkau jumlah penonton jauh lebih besar dibandingkan unggahan lainnya. Berikut grafik variasi jangkauan jika dikelompokkan berdasarkan kelas jangkauan.



Gambar 8. Grafik pengelompokan berdasarkan kelas jangkauan

Sumber. Data primer diolah oleh peneliti

Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyebaran makna tentang pernikahan di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan tema yang diangkat, tetapi juga oleh dinamika distribusi konten pada platform digital yang memungkinkan sebagian unggahan memperoleh eksposur yang jauh lebih luas daripada unggahan lain. Temuan adanya perbedaan tingkat jangkauan antarkonten dalam penelitian ini dipahami sebagai karakteristik ekosistem media sosial yang membentuk luasnya penyebaran wacana tertentu.

Karakteristik lain selanjutnya yang ditemukan dalam dataset adalah adanya variasi tingkat interaksi (*engagement*) yang diterima tiap unggahan. Dalam penelitian ini, interaksi audiens dipahami sebagai salah satu indikator yang menggambarkan bagaimana suatu wacana memperoleh respons di ruang digital, bukan sebagai ukuran keberhasilan atau kualitas konten. Data *engagement* digunakan untuk memberikan konteks mengenai intensitas penerimaan audiens terhadap narasi *Marriage Is Scary* yang berkembang di TikTok. Tingkat interaksi ini diukur melalui empat indikator, yaitu *like rate*, *comment rate*, *save rate*, dan *share rate*.

Hasil analisis indikator *like rate* dalam keseluruhan dataset menunjukkan bahwa sekitar 20,57% viewers mayoritas memberikan respons tanda suka. Unggahan yang memperoleh respons tinggi terlihat pada unggahan MIS_064 sebagaimana yang terdapat pada teks on-screennya yakni "*my biggest fear if I get married one day: 1. KDRT 2. selingkuh*"), yang menyampaikan pernikahan secara sangat singkat dan langsung dengan hanya menyebutkan dua hal yang dianggap sebagai ketakutan terbesar dalam pernikahan berdasarkan pengalaman pribadi pemilik akun yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan. Meskipun sederhana, penyebutan dua isu tersebut mampu mewakili dua bentuk ketakutan yang paling sering muncul dalam dataset sehingga mudah dipahami dan direspons oleh audiens.

Sementara itu, MIS_003 juga memperoleh *like rate* tinggi dengan membangun ketakutan melalui pendekatan yang berbeda, yaitu dengan mengajak audiens membayangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi setelah menikah, melalui skenario hipotesis yang tertuang pada teks on-screen yakni "*Marriage is scary, bayangin nanti suami lo gabisa belain lo di depan keluarganya*". Alih-alih menyampaikan fakta secara langsung, unggahan ini menggunakan skenario hipotetis yang mendorong audiens untuk membayangkan dirinya berada dalam situasi tersebut. Cara penyampaian seperti ini membuat pesan terasa lebih personal dan emosional sehingga berpotensi meningkatkan keterlibatan serta penerimaan audiens terhadap narasi yang disampaikan.

Berbeda dengan indikator interaksi sebelumnya, indikator *comment rate* menunjukkan kecenderungan yang relatif lebih rendah, yakni hanya sekitar 1,78% viewers yang memilih memberikan respon berupa komentar. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil audiens yang memilih untuk mengekspresikan tanggapannya

melalui kolom komentar. Menariknya, unggahan yang memperoleh tingkat komentar tertinggi, yaitu MIS_024, bukanlah unggahan yang menyampaikan pernyataan secara tegas atau provokatif, melainkan menampilkan dialog batin yang sarat dengan keraguan melalui kalimat, "*Married is scary, bagaimana jika dia menikahmu hanya untuk sekedar status saja, katanya "aku kalo sudah satu, ya satu aja...(apa iya)." Bentuk penyampaian seperti ini mengundang audiens untuk memberikan tanggapan, baik berupa persetujuan, pengalaman serupa, maupun pandangan yang berbeda sehingga meningkatkan rasio diskursivitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan audiens dalam bentuk komentar cenderung muncul pada unggahan yang menyisakan ruang untuk interpretasi dan diskusi, dibandingkan unggahan yang menyampaikan pesan secara final atau konklusif.*

Sementara itu, indikator *save rate* dalam keseluruhan dataset menunjukkan presentase sekitar 2,43% viewers menyimpan unggahan. Meskipun secara persentase lebih rendah dibandingkan *like rate*, keberadaan unggahan yang disimpan oleh viewers menunjukkan bahwa sebagian konten dipandang memiliki nilai guna yang melampaui respons sesaat. Temuan dalam dataset menunjukkan bahwa unggahan dengan tingkat penyimpanan tertinggi justru berasal dari dua jenis narasi yang memiliki orientasi berbeda. Pertama, unggahan MIS_013 mengangkat refleksi moral mengenai tanggung jawab antargenerasi melalui pernyataan, "*aku bisa memilih siapa suamiku, tapi anakku tidak bisa memilih siapa ayahnya."* Kedua, pada unggahan MIS_018 dan MIS_046 menyampaikan narasi religius yang bersifat aspiratif melalui doa, "*Di tengah gempuran marriage scary, semoga Allah sisakan sebagian kisah marriage yang sakinah mawaddah warahmah itu...."* yang juga diikuti dengan tagar tambahan #marriageisnotscary (unggahan MIS_018).

Selanjutnya, melalui kalimat "*Di tengah gempuran marriage scary, semoga Allah sisakan sebagian kisah marriage yang sakinah mawaddah warahmah itu, salah satunya untuk keluarga kecilku nanti"* (unggahan pada MIS_046). Temuan ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya terdorong untuk menyimpan konten yang menampilkan pengalaman atau ketakutan terhadap pernikahan, tetapi juga konten yang menawarkan refleksi moral serta harapan terhadap kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, keputusan audiens untuk menyimpan suatu unggahan tampaknya lebih dipengaruhi oleh

sejauh mana pesan tersebut dipandang memiliki nilai reflektif dan relevansi personal, terlepas dari apakah narasi yang disampaikan bersifat kritis maupun afirmatif terhadap institusi pernikahan.

Dari indikator *share rate*, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat berbagi unggahan oleh viewers yang memiliki nilai *share rate* terkecil terletak pada unggahan MIS_028, yang hanya dibagikan sebanyak 9 kali dari 278.900 tayangan, dan nilai *share rate* terbesar pada unggahan MIS_064, yang dibagikan sebanyak 97.700 kali dari 3,5 juta tayangan. Temuan dalam dataset juga memperlihatkan bahwa unggahan yang paling banyak dibagikan menunjukkan bahwa tindakan membagikan konten tidak selalu didorong oleh jenis pesan yang sama. Pada satu sisi, tingkat pembagian tertinggi yang terdapat pada MIS_064 dengan nilai presentase mencapai 2,79%, yang menyampaikan pesan secara singkat mengenai dua ketakutan utama dalam pernikahan, yaitu *"my biggest fear if I get married one day: 1. KDRT 2. selingkuh."*. Bentuk penyampaian yang ringkas dan mudah dipahami memungkinkan pesan tersebut lebih mudah diteruskan kepada pengguna lain. Dalam konteks ini, tindakan membagikan unggahan dapat dipahami sebagai upaya audiens untuk menyebarkan peringatan mengenai risiko yang dipersepsikan ada dalam kehidupan pernikahan.

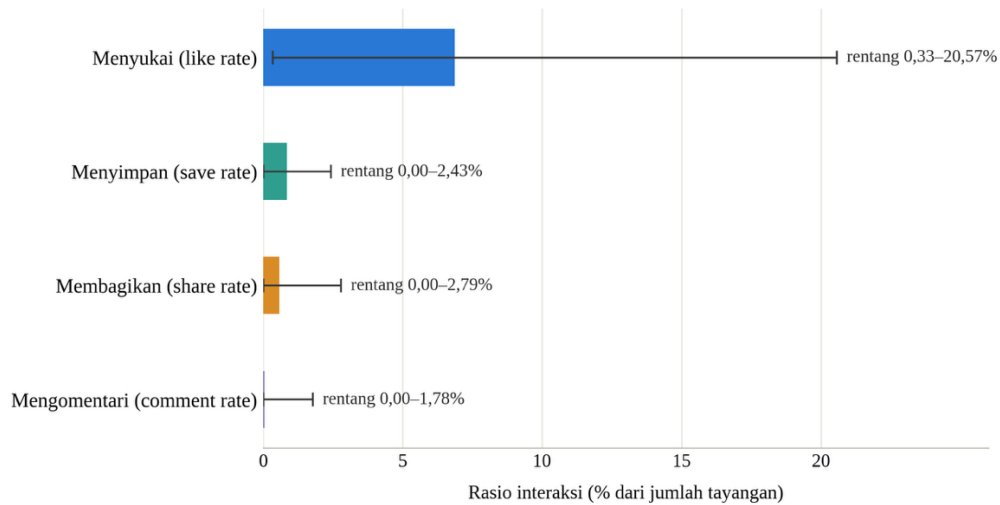
Sedangkan di sisi lain, tingkat berbagi yang tinggi juga ditemukan pada unggahan yang justru menyampaikan narasi afirmatif terhadap pernikahan. Hal tersebut terlihat pada MIS_002, yang dibagikan sebanyak 110.300 kali dari 4,3 juta tayangan dan diidentifikasi sebagai penyebaran yang menjangkau berbagai komunitas dengan karakter pesan yang menyerupai dakwah melalui kutipan kalimat dari pendakwah Habib Ja'far yang berlandaskan norma agama, serta pada MIS_040, yang mengangkat narasi religius mengenai penerimaan terhadap ketentuan Tuhan. Berbeda dengan MIS_064 yang berfungsi sebagai penyampaian peringatan, kedua unggahan tersebut lebih berorientasi pada penyebaran pesan yang bertujuan memberikan penguatan, harapan, dan penegasan terhadap nilai-nilai pernikahan melalui kacamata agama.

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan membagikan unggahan (*sharing*) dalam corpus penelitian tidak memiliki satu makna yang tunggal. Bagi sebagian unggahan, fitur *share* digunakan untuk menyebarluaskan pesan yang berisi peringatan mengenai berbagai risiko dalam pernikahan. Sebaliknya, pada unggahan lainnya,

tindakan membagikan konten berfungsi untuk menyebarkan pesan yang memberikan penguatan dan afirmasi terhadap nilai-nilai pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik penyebaran konten di TikTok tidak hanya menjadi sarana memperluas jangkauan suatu unggahan, tetapi juga menjadi mekanisme yang memungkinkan beragam konstruksi makna mengenai pernikahan beredar dan diterima oleh audiens yang lebih luas.

Apabila keempat indikator *engagement rate* dibandingkan secara keseluruhan, terlihat adanya perbedaan kecenderungan dalam cara audiens merespons unggahan. Bentuk interaksi yang paling dominan adalah memberikan tanda suka (*like*), diikuti dengan menyimpan unggahan (*save*) dan membagikannya kepada pengguna lain (*share*). Sebaliknya, memberikan tanggapan melalui kolom komentar (*comment*) merupakan bentuk interaksi yang paling sedikit dilakukan oleh audiens. Pola tersebut menunjukkan bahwa audiens dalam corpus penelitian lebih sering mengekspresikan apresiasi terhadap konten, menyimpan unggahan yang dianggap relevan, serta membagikannya kepada pengguna lain dibandingkan terlibat dalam diskusi secara langsung melalui kolom komentar. Dengan demikian, keterlibatan audiens terhadap konten *marriage is scary* tidak hanya diwujudkan melalui satu bentuk respons, melainkan melalui berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan cara berbeda dalam menerima dan menyebarkan pesan yang mereka konsumsi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap makna *marriage is scary* lebih banyak diekspresikan melalui tindakan yang bersifat personal, seperti memberikan tanda suka atau menyimpan unggahan, maupun melalui penyebaran pesan kepada pengguna lain, dibandingkan melalui pembentukan percakapan secara terbuka di ruang komentar. Karakteristik pola interaksi tersebut menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana audiens mengonsumsi dan merespons pemaknaan mengenai pernikahan di TikTok. Berikut peneliti sajikan hasil karakteristik temuan dari keempat indikator *engagement* melalui grafik berikut.



Gambar 9. Karakteristik pola interaksi berdasarkan engagement rate

Sumber. Sumber data primer diolah oleh peneliti

Keberagaman karakteristik dataset juga terlihat dari praktik penggunaan tagar (*hashtags*) pada setiap unggahan. Secara keseluruhan, korpus memuat 165 tagar yang berbeda. Jumlah tagar yang digunakan pada setiap unggahan juga sangat bervariasi, mulai dari 1 hingga 36 tagar dalam satu unggahan. Unggahan MIS_006 hanya menggunakan satu tagar, yaitu #marriageisscary, sehingga sepenuhnya mengandalkan kekuatan narasi yang disampaikan dalam isi kontennya. Sebaliknya, MIS_011 menggunakan 36 tagar yang mencakup berbagai kategori, seperti emosi, kesehatan mental, relasi, dan tagar untuk memperluas jangkauan konten. Secara umum, sebagian besar kreator menggunakan jumlah tagar yang relatif terbatas, sehingga menunjukkan kecenderungan memilih tagar yang dianggap paling relevan dengan pesan yang ingin disampaikan. Pola tersebut terlihat, misalnya, pada MIS_023 yang hanya menggunakan dua tagar, yaitu #fyp untuk meningkatkan peluang distribusi oleh algoritma TikTok dan #relatable untuk membangun kedekatan pengalaman dengan audiens. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa sebagian kreator lebih mengutamakan efektivitas penggunaan tagar dibandingkan jumlah tagar yang digunakan.

Selanjutnya, tagar yang berorientasi pada peningkatan visibilitas, seperti #fyp muncul pada mayoritas unggahan, yang juga muncul tagar lain seperti #foryou, #fypage, #viral, #trending, dan #xyzbca. Dominasi tagar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kreator secara sadar memanfaatkan mekanisme distribusi TikTok agar kontennya

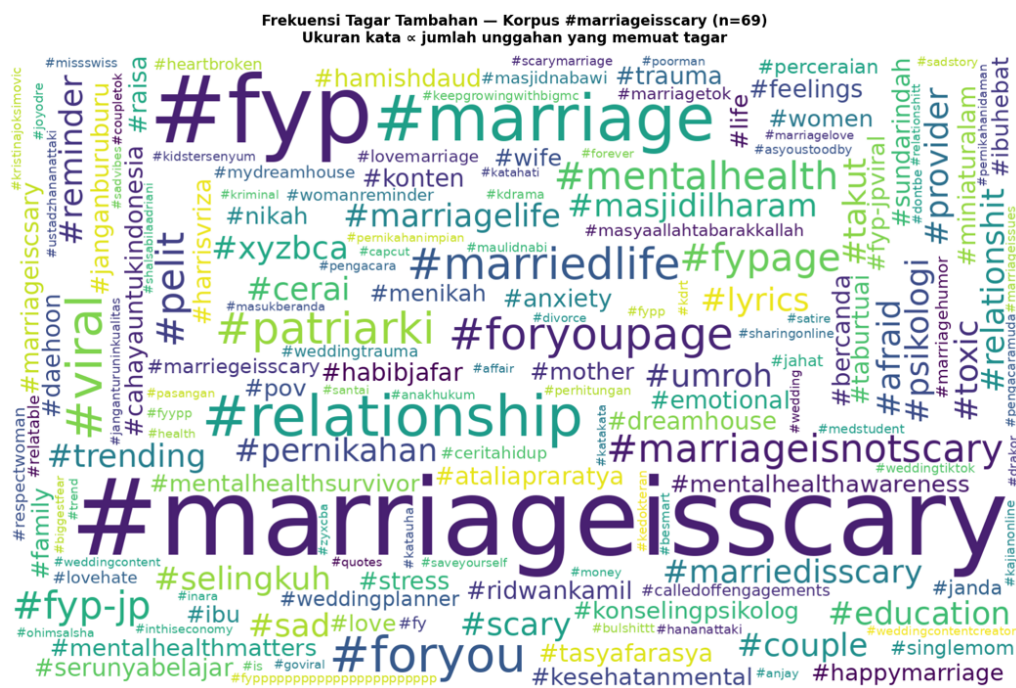
memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Tagar seperti #marriage, #relationship, #marriedlife, dan #cerai, juga menjadi kelompok tagar yang paling banyak digunakan setelah tagar utama. Penggunaan tagar tersebut menunjukkan bahwa pengalaman personal yang disampaikan dalam setiap unggahan diposisikan sebagai bagian dari diskursus yang lebih luas mengenai relasi, pernikahan, dan dinamika kehidupan keluarga.

Hasil temuan juga menunjukkan adanya penggunaan tagar yang merepresentasikan posisi atau orientasi pemaknaan tertentu. Tagar yang berkaitan dengan kritik terhadap relasi gender, seperti #patriarki dan #pelit juga ditemukan pada unggahan yang diusung #marriageissacry. Kehadiran tagar tersebut menunjukkan bahwa sebagian kreator secara eksplisit mengaitkan persoalan pernikahan dengan ketimpangan relasi kuasa dan pengalaman perempuan dalam rumah tangga. Selanjutnya, tagar yang secara langsung menyebut bentuk ancaman dalam pernikahan, seperti #kdrt dan #selingkuh, muncul pada delapan unggahan yang beberapa diantaranya bersandingan dengan hastag nama-nama figure public, seperti #inara, #hamishdaud, #ridwankamil. Penggunaan tagar tersebut menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan tidak hanya disampaikan melalui narasi, tetapi juga dipertegas melalui kata kunci yang secara langsung mengidentifikasi bentuk risiko yang dibicarakan. Selain itu, tagar seperti #mentalhealth, #healing, dan #janda muncul pada empat unggahan, yang memperlihatkan adanya narasi yang berangkat dari pengalaman pribadi maupun pengalaman sebagai penyintas.

Temuan lain yang penting adalah kemunculan tagar #marriageisnotscary pada tiga unggahan, yaitu MIS_012, MIS_018, dan MIS_034. Kehadiran tagar ini menunjukkan bahwa di dalam tren *marriage is scary* terdapat pengguna yang menghadirkan narasi yang memberikan afirmasi terhadap institusi pernikahan. Menariknya, narasi tersebut tidak berkembang melalui ruang tagar yang berbeda, tetapi muncul dalam ekosistem tagar yang sama dengan unggahan yang mengkritisi atau mengekspresikan ketakutan terhadap pernikahan.

Selain itu, terdapat unggahan yang menggunakan tagar seperti #bercanda, #lyrics, #storytime, dan #quotes, yang menunjukkan bahwa sebagian kreator juga memanfaatkan tagar untuk menandai format atau gaya penyajian kontennya. Berkaitan dengan penggunaan tagar, ditemukan relatif sedikitnya tagar yang secara eksplisit bernuansa

Dengan demikian, berbagai konstruksi makna mengenai pernikahan—baik yang bersifat mengkritisi maupun yang memberikan afirmasi—beredar dalam ruang tagar yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan tagar tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis untuk mendukung distribusi konten, tetapi juga menjadi ruang tempat berbagai perspektif mengenai pemaknaan pada pernikahan diproduksi, dipertemukan, dan dinegosiasikan dalam ekosistem media sosial TikTok. Berikut peneliti sajikan visualisasi *wordcloud* yang menggambarkan corpus penelitian.



Sumber. Data primer peneliti diolah menggunakan Python Opus 4.8

3.2 Karakteristik Tekstual Dataset

Bagian ini menyajikan hasil temuan yang berfokus pada karakteristik tekstual setiap unggahan, meliputi pilihan diksi dan kata kunci yang dominan, serta bentuk penuturan nada (*tone*) penyampaian. Tahap ini merupakan bagian dari tahap reduksi data atau *reducing* yang sebelumnya telah dilakukan pencatatan/*recording/coding* dalam tahapan analisis data Klaus Krippendorff. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana pesan mengenai *marriage is scary* dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens melalui bahasa tekstual. Sehingga dapat dilakukan proses inferensi pada tahap lanjutan untuk mengetahui tema-tema atau isu yang paling sering muncul serta kecenderungan arah wacana yang berkembang dalam corpus penelitian.

3.2.1 Konstruksi Semantik Makna Pernikahan Melalui Pilihan Diksi

Hasil temuan pada analisis diksi menunjukkan bahwa pilihan diksi dalam corpus penelitian tidak tersebar secara acak, melainkan membentuk pola leksikal yang relatif konsisten. Kata-kata yang paling sering muncul berpusat pada dua medan makna utama, yaitu institusi pernikahan dan ketakutan terhadap konsekuensi pernikahan. Dominasi kedua kelompok kata tersebut menunjukkan bahwa seluruh diskursus dalam tren *marriage is scary* dibangun di atas hubungan antara objek yang dibicarakan (pernikahan) dan cara objek tersebut dimaknai (sebagai sumber kekhawatiran atau risiko). Temuan menunjukkan frasa "*scary*" muncul sebanyak 134 kali, menjadikannya diksi yang paling dominan dalam keseluruhan corpus, disusul kata "*takut*" sebanyak 50 kali. Frekuensi yang tinggi ini menunjukkan bahwa rasa takut bukan sekadar tema yang sesekali muncul, tetapi menjadi kerangka utama (*master frame*) yang mengorganisasi keseluruhan narasi.

Kata "*scary*" berasal dari bahasa Inggris, adalah kata sifat (*adjective*) yang secara harfiah menurut Oxford Dictionary berarti menakutkan, mengerikan, atau menyebabkan rasa takut. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan cemas, gelisah, terancam, atau memicu respons takut pada diri seseorang. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu—baik berupa objek, tempat, makhluk, maupun situasi—yang dapat memicu rasa takut, cemas, atau gelisah pada seseorang. Istilah ini berbeda dengan kata *scared* yang menggambarkan perasaan orang yang mengalami ketakutan, atau *scare* yang berperan sebagai kata kerja untuk tindakan menakuti. Dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, makna *scary* bersifat

fleksibel tergantung konteksnya; kata ini bisa merujuk pada hal-hal yang memicu rasa takut fisik atau mistis seperti film horor dan tempat gelap (*seram/mengerikan*), hingga pengalaman hidup yang mengintimidasi atau memicu kecemasan mental, seperti berbicara di depan umum atau memulai babak baru dalam hidup (*bikin deg-degan/menegangkan*).

Sedangkan kata “*takut*”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata sifat yang menggambarkan perasaan gelisah, cemas, atau gentar ketika menghadapi sesuatu yang diyakini dapat mendatangkan bahaya, kesusahan, atau bencana. Selain merujuk pada ketidakberanian dalam melakukan atau menghadapi sesuatu, KBBI juga mengartikan takut sebagai bentuk sikap hormat, patuh, dan taat (seperti takut kepada Tuhan), serta rasa segan atau kekhawatiran terhadap hal yang belum pasti terjadi. Bentuk turunannya pun beragam, mulai dari *ketakutan* yang menggambarkan kondisi emosi seseorang, *penakut* untuk menyebut sifat seseorang yang mudah gentar, hingga *menakutkan* yang merujuk pada sifat objek yang memicu rasa gentar tersebut.

Hampir seluruh pengalaman, opini, maupun refleksi mengenai pernikahan yang ditemukan dalam korpus dikaitkan kembali pada konstruksi makna utama pada kata “takut” dan “scary” tersebut. Dengan demikian, kata takut dan *scary* tidak hanya berfungsi sebagai penanda tren, tetapi juga menjadi titik orientasi utama dalam membimbing cara audiens memahami makna pernikahan. Dominasi tersebut semakin diperkuat oleh tingginya frekuensi kata yang merujuk langsung pada institusi pernikahan. Kata “menikah” dan “pernikahan” masing-masing muncul 33 kali, sedangkan kata “nikah” muncul 16 kali. Apabila seluruh bentuk turunan dari akar kata *nikah* dihitung, jumlahnya mencapai 101 kemunculan.

Apabila dipetakan berdasarkan kedekatan maknanya (*semantic mapping*), pilihan diksi dalam corpus membentuk sedikitnya empat klaster makna yang saling berhubungan. Klaster pertama, merupakan klaster institusi, yang terdiri atas kata-kata seperti “menikah”, “pernikahan”, “nikah”, “suami”, dan “istri”. Dalam KBBI, kata “menikah”, dan “pernikahan” memiliki kata dasar “nikah”, kata “nikah” berasal dari bahasa Arab *nukḥ* (نكح) yang secara harfiah berarti *berkumpul*, *menyatu*, atau *ikatan perjanjian*, yang berfungsi sebagai kata kerja (verba) atau kata benda (nomina) yang berarti perjanjian ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.

Kemudian, kata “*menikah*” adalah bentuk kata kerja aktif (verba) setelah kata dasar *nikah* mendapatkan imbuhan *me-*, yang berarti melakukan nikah; mengambil (menjadikan) sebagai suami atau istri; bersuami atau beristri. Kata ini berfungsi untuk menggambarkan aksi atau perubahan status seseorang dari lajang (*single*) menjadi berpasangan secara sah. Sedangkan, kata “*pernikahan*” adalah kata benda (nomina) yang terbentuk dari kata dasar *nikah* berimbuhan *per-* di awal, dan imbuhan *-an* diakhir yang berarti hal (peristiwa, perayaan, atau ikatan) bernikah; perihal kawin. Memiliki fungsi menjelaskan institusi, ikatan hidup bersama, atau ikhwal pesta/resepsinya.

Selanjutnya, berdasarkan KBBI kata “*suami*” berasal dari bahasa Sanskerta (*swāmi*) yang berarti "pemilik", "tuan", atau "pelindung" yang didefinisikan yaitu pria yang menjadi pasangan hidup wanita yang resmi (sah) melalui ikatan perkawinan; laki-laki yang menikah dengan seorang wanita. Kata ini mengacu pada posisi laki-laki dalam pranata keluarga sebagai kepala keluarga dan pasangan dari istri. Kemudian, kata “*istri*” juga berasal dari bahasa Sanskerta (*strī*) yang berarti "wanita" atau "perempuan". Dalam KBBI, kata ini didefinisikan wanita yang telah menikah; wanita yang menjadi pasangan hidup seorang pria secara resmi dalam ikatan perkawinan. Kata ini mengacu pada posisi perempuan dalam institusi keluarga sebagai pendamping dan pasangan dari suami. Dalam tata bahasa Indonesia, penggunaan kata turunan “*suami*” dan “*istri*” dibedakan berdasarkan subjeknya: seorang perempuan yang telah menikah disebut *bersuami*, sementara seorang laki-laki yang telah menikah disebut *beristri*. Kedua kata ini membentuk satu kesatuan frasa suami-istri untuk menggambarkan pasangan yang terikat dalam ikatan perkawinan.

Tingginya frekuensi kelompok kata ini menunjukkan bahwa pembahasan dalam corpus tidak bergeser ke isu hubungan romantis secara umum, melainkan secara spesifik mempersoalkan institusi pernikahan sebagai arena tempat berbagai risiko dan pengalaman sosial diproduksi. Dengan kata lain, fokus utama diskursus bukanlah relasi pacaran atau hubungan interpersonal secara umum, tetapi pernikahan sebagai institusi sosial yang dipersepsikan memiliki konsekuensi jangka panjang. Kelompok kata ini berfungsi sebagai titik acuan utama yang mendefinisikan ruang pembicaraan. Seluruh persoalan yang diangkat dalam corpus selalu ditempatkan dalam konteks kehidupan pernikahan, bukan dalam hubungan sosial lainnya.

Klaster kedua, adalah klaster ancaman dan pelanggaran relasi, yang terdiri atas kata “*cerai/perceraian*” yang muncul sebanyak 19 kali, kata “*selingkuh*” muncul sebanyak 16 kali, singkatan kata “*KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)*” muncul sebanyak 11 kali, kata “*patriarki*” muncul sebanyak 13 kali, serta kata “*pelit*” sebanyak 6 kali. Berdasarkan KBBI, kata “*cerai*” merupakan kata kerja (verba), memiliki arti pisah; tidak bersama-sama lagi (tentang suami istri); putus hubungan sebagai suami istri. Kata “*cerai*” dalam bentuk dasar juga bisa merujuk pada hal-hal yang berpisah atau berserakan (misal: *cerai-berai*). Sedangkan kata “*perceraian*” merupakan kata benda (nomina), yang terbentuk dari imbuhan *per-* dan *-an* dan kata dasar *cerai*. Berarti perihal bercerai (antara suami istri); perpisahan, kata ini mencakup seluruh peristiwa, proses administrasi/hukum, hingga perkara perpisahan ikatan perkawinan.

Kata yang muncul dalam klaster kedua berikutnya yakni “*selingkuh*”, merupakan kata kerja (verba), dan kata sifat (adjektiva), berarti memakai barang yang dipercayakan kepadanya; tidak jujur; suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; serong; menyimpang dari jalur/tujuan yang sebenarnya. Yang dalam konteks relasi asmara/pernikahan, *selingkuh* diartikan sebagai tindakan tidak setia atau melakukan kecurangan terhadap pasangan. Kemudian kata “*KDRT*”, merupakan singkatan resmi dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dalam KBBI didefinisikan sebagai; setiap perbuatan terhadap seseorang—terutama perempuan—yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kata lain yang juga muncul dalam klaster kedua ini adalah kata “*patriarki*” dan “*pelit*”. Dalam KBBI, “*patriarki*” merupakan kata benda (nomina) yang memiliki dua arti utama; (1) sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak; (2) sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Dimana dalam konsep sistem kemasyarakatan atau budaya, menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan kata “*pelit*” merupakan bentuk kata sifat (adjektiva), memiliki arti kikir; tidak suka memberi; lokek. Kata ini memiliki makna dan konteks yang menggambarkan sifat atau watak

seseorang yang sangat enggan mengeluarkan uang, harta, atau bantuan kepada orang lain, bahkan untuk hal-hal yang sifatnya krusial.

Temuan menunjukkan bahwa, kata-kata yang muncul dalam klaster kedua tersebut tidak muncul sebagai istilah yang berdiri sendiri, melainkan membentuk rantai sebab yang relatif konsisten. Kata "*patriarki*" merepresentasikan struktur relasi kuasa yang dipersepsikan menjadi akar persoalan, sementara kata "*pelit*", "*KDRT*", dan "*selingkuh*" menggambarkan bentuk-bentuk perilaku yang dianggap muncul dari relasi yang tidak setara. Rangkaian tersebut kemudian bermuara pada kata "*perceraian*", yang dalam banyak unggahan diposisikan sebagai konsekuensi akhir dari kegagalan relasi pernikahan. Dengan demikian, pilihan diksi dalam corpus membangun sebuah kronologi implisit, yaitu dari ketimpangan relasi menuju pelanggaran dalam rumah tangga, kemudian berakhir pada keretakan atau putusnya institusi pernikahan.

Klaster ketiga, merupakan klaster proyeksi masa depan, yang ditandai oleh kemunculan ungkapan kata seperti "*what if*" yang muncul sebanyak 21 kali dan kata "*bayangin*" yang muncul sebanyak 10 kali. "*What if*" merupakan merupakan frasa dalam bahasa Inggris yang berarti berarti "bagaimana jika", "bagaimana kalau", atau "seandainya". Kamus *Merriam-Webster* dan *Cambridge* juga mencatat "*what-if*" (menggunakan tanda hubung) sebagai kata benda (nomina), artinya adalah skenario pengandaian, kemungkinan yang belum terjadi, atau spekulasi. Frasa ini berfungsi untuk mengajukan pengandaian atau situasi hipotesis di masa lalu maupun masa depan, mengekspresikan kekhawatiran terhadap suatu risiko, serta memberikan usulan atau saran secara halus. Frasa ini juga dapat berfungsi sebagai kata benda yang merujuk pada spekulasi atau kemungkinan skenario yang belum tentu terjadi. Sedangkan kata "*bayangin*" menurut KBBI tergolong sebagai kata cakapan (tidak baku) yang berasal dari kata "*bayang*", memiliki arti rupa atau wujud yang tampak di cermin/air, atau bayangan kegelapan yang terbentuk karena barang yang menutupi cahaya. Mendapat imbuhan *-in* di akhir, digunakan dalam ragam cakapan lisan nonformal yang sejajar dengan bentuk bakunya "membayangkan" atau "bayangkan" (kata kerja), yang memiliki makna menggambarkan sesuatu di dalam minda/pikiran seolah-olah terlihat atau terjadi secara nyata; memisalkan; yang bermakna menjadikan sesuatu sebagai contoh hipotesis atau pengandaian.

Berbeda dengan klaster sebelumnya yang menggambarkan bentuk ancaman secara konkret, kelompok kata ini menunjukkan bahwa sebagian besar narasi dibangun melalui mekanisme antisipasi. Kreator tidak selalu berbicara mengenai pengalaman yang telah dialami, tetapi mengajak audiens membayangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi setelah menikah. Dengan demikian, rasa takut dalam corpus tidak hanya dibentuk oleh pengalaman empiris, tetapi juga oleh proyeksi terhadap kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Sementara itu, klaster keempat memperlihatkan diksi religius dan afirmatif, yang terdiri atas kata “*Allah*” yang muncul sebanyak 16 kali, kata “*doa*” muncul 6 kali, kata “*semoga*” yang muncul 4 kali. Kata “*Allah*” merupakan bentuk nomina atau kata benda, yang dalam KBBI merujuk pada nama Tuhan dalam bahasa Arab; Tuhan Yang Maha Esa (yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan hanya kepada-Nya manusia menyembah). Selain sebagai nama Tuhan, KBBI juga merekam kata ini dalam berbagai frasa dan ungkapan keagamaan serta budaya seperti *demi Allah*, *insya Allah*, hingga *hamba Allah*. Kemudian kata “*doa*”, berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan; ungkapan rasa syukur, permohonan perlindungan, atau harapan yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Kata ini dapat berkembang menjadi beberapa bentuk turunan seperti kata kerja berdoa (tindakan memohon kepada Tuhan), mendoakan (memohonkan kebaikan untuk orang lain), serta kata benda pendoa (orang yang berdoa). Dalam kehidupan bermasyarakat, kata doa juga sering membentuk frasa khusus seperti *doa restu* untuk memohonkan berkah dan *doa selamat* untuk memohon perlindungan dari bahaya.

Kata lainnya yang juga muncul dalam klaster ini yakni “*semoga*”, berasal dari kata dasar “*moga*” memiliki bentuk variasi atau sinonim “*moga-moga*”, bentuk perulangan kata dasar yang memiliki makna dan fungsi yang sama dengan *semoga*. Biasanya diletakkan di awal kalimat atau klausa untuk mengawali sebuah harapan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Yang dalam KBBI, kata “*semoga*” adalah kata tugas yang berfungsi sebagai ungkapan harapan, doa, atau keinginan agar sesuatu yang baik dapat terwujud (bermakna sama dengan *moga-moga* atau *hendaknya*). Berakar dari kata dasar *moga*, kata ini umumnya diletakkan di awal kalimat untuk mengantarkan permohonan. Sebagai kata tugas, *semoga* bersifat kaku dan tidak dipengaruhi imbuhan, sehingga

penggunaannya selalu berdiri sendiri dalam menuturkan doa atau harapan. Kehadiran kelompok kata ini menunjukkan bahwa tidak seluruh kreator membingkai pernikahan sebagai ruang ancaman.

Selanjutnya, ditemukan rangkaian frasa atau idiom “*Sakinah mawaddah warahmah*” pada unggahan berdiskusi religius dan afirmatif, yang dalam leksikografi dianggap sebagai bagian dari leksikon khusus (idiom/ungkapan bertema pernikahan). Karena struktur gabungan katanya sudah baku, tidak diubah-ubah, dan memiliki makna kebudayaan/keagamaan yang spesifik dalam perbendaharaan kata masyarakat Indonesia, dan berada dalam jangkauan tagar tambahan seperti #marriageisnotscary yang mengikutinya juga menunjukkan adanya upaya re-hegemonisasi konstruksi pernikahan menakutkan, yang diusung oleh tagar #marriageisscary. Sebagian unggahan justru menghadirkan narasi alternatif yang menempatkan pernikahan sebagai institusi yang tetap dapat diwujudkan secara harmonis melalui ikhtiar, doa, dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pada tingkat pilihan kata telah tampak adanya dua orientasi makna yang berkembang secara berdampingan di dalam corpus.

Berdasarkan keempat temuan kluster makna, selain membentuk kluster makna, pilihan diksi dalam corpus juga memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang relatif konsisten. Ketakutan terhadap pernikahan tidak dikonstruksikan sebagai sesuatu yang muncul tanpa alasan, tetapi dibangun melalui rangkaian logis yang menghubungkan struktur sosial, perilaku dalam rumah tangga, dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Narasi umumnya bergerak dari persoalan seperti patriarki atau ketimpangan relasi, kemudian berkembang menjadi pengalaman perselingkuhan, KDRT, atau perilaku ekonomi yang dianggap merugikan pasangan, hingga akhirnya bermuara pada perceraian, trauma, atau penyesalan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata dalam corpus tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi pengalaman, tetapi juga membangun hubungan kausal mengenai mengapa pernikahan dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan.

Dari sisi nilai rasa (*connotation*), sebagian besar diksi yang digunakan memiliki muatan emosional yang kuat. Kata-kata seperti “*KDRT*”, “*selingkuh*”, “*cerai*”, dan “*trauma*” merupakan kosakata yang secara sosial telah memiliki asosiasi negatif yang kuat, sehingga mampu membangkitkan respons emosional bahkan sebelum pembaca memahami keseluruhan isi unggahan. Menariknya, sebagian kreator memilih

menggunakan istilah yang bersifat formal, seperti “KDRT” atau “*patriarki*”, yang memberikan kesan bahwa persoalan yang dibahas merupakan isu sosial yang memiliki dimensi struktural. Sebaliknya, penggunaan kata sehari-hari seperti “*pelit*”, “*bayangin*”, atau “*takut*” menciptakan kedekatan emosional dengan pengalaman pengguna media sosial. Kombinasi kedua jenis diksi tersebut membuat wacana *marriage is scary* tidak hanya terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperoleh legitimasi sebagai pembahasan mengenai persoalan sosial yang nyata.

Secara keseluruhan, analisis diksi menunjukkan bahwa pilihan kata dalam corpus tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna. Penggunaan kata kunci seperti KDRT, patriarki, pelit, selingkuh, trauma, dan cerai secara masif menunjukkan bahwa fenomena domestic tidak lagi dipandang sebagai sekadar nasib buruk perorangan, melainkan resiko struktural yang nyata. Selain itu, melalui frasa atau diksi “*scary*” (alih-alih sekadar rasa perasaan takut) mengonstruksi makna bahwa ketakutan ini bukan karena individu yang lemah atau penakut, melainkan karena institusi atau situasi pernikahan itu sendiri yang dinilai berbahaya. Dominasi kosakata yang berkaitan dengan ketakutan, ancaman, dan risiko memperlihatkan bahwa makna pernikahan lebih sering dibingkai melalui kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif. Namun, kehadiran kosakata religius dan afirmatif menunjukkan bahwa corpus juga memuat upaya untuk menawarkan konstruksi makna alternatif mengenai pernikahan. Dengan demikian, sejak pada tingkat leksikal telah terlihat bahwa ruang diskursus *marriage is scary* merupakan arena tempat berbagai cara pandang mengenai pernikahan diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan.

3.2.2 Dinamika Afektif dan Kontestasi Makna melalui Karakter Nada (*tone*)

Hasil temuan menunjukkan bahwa karakter nada (*tone*) dalam corpus penelitian tidak bersifat sederhana, melainkan memiliki struktur emosional yang berlapis. Dalam proses analisis, setiap unggahan diidentifikasi memiliki lebih dari satu nada yang muncul secara bersamaan. Dengan demikian, keberagaman nada dalam setiap unggahan merupakan temuan yang diperoleh secara sistematis dari proses analisis data, bukan semata-mata berdasarkan interpretasi peneliti. Secara keseluruhan, 53 dari 69 unggahan unggahan didominasi oleh nada cemas atau takut, sehingga kecemasan menjadi karakter

emosional yang paling menonjol dalam corpus penelitian. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa nada tersebut tidak muncul secara tunggal. Mayoritas unggahan memadukan dua atau lebih jenis nada dalam satu unggahan. Temuan ini menunjukkan bahwa cara kreator menyampaikan pengalaman mengenai pernikahan cenderung kompleks dan tidak hanya merepresentasikan satu emosi tertentu.

Karakter *tone* yang paling sering muncul bersama dengan kecemasan adalah nada marah atau frustrasi teridentifikasi muncul pada 32 unggahan, diikuti oleh nada getir, melankolis, atau pasrah yang muncul pada 25 unggahan, nada ironi yang juga teridentifikasi muncul pada 22 unggahan, nada reflektif juga muncul pada 22 unggahan, serta nada aspiratif atau penuh harapan diidentifikasi pada 22 unggahan. Selain itu, ditemukan pula nada yang bersifat peringatan yang ditemukan di 21 unggahan, humor gelap (*dark jokes*) ada pada 20 unggahan, nada tegas atau berdaya ada pada 20 unggahan, religius dan penuh syukur yang juga ada pada 12 unggahan, serta nada sarkasme pada 9 unggahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan *marriage is scary* tidak dibangun melalui ekspresi emosi yang bersifat tunggal. Meskipun kecemasan merupakan nada yang paling dominan, rasa takut tersebut sering kali disampaikan bersamaan dengan kemarahan, ironi, humor, refleksi, harapan, maupun ekspresi religius.

Hasil temuan yang menunjukkan bahwa ketakutan atau kecemasan antisipatif merupakan nada yang paling dominan dalam corpus penelitian, adalah rasa takut yang muncul bukan karena seseorang telah mengalami suatu peristiwa, tetapi karena membayangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi di masa depan. Dominasi nada ini pada lebih dari tiga perempat unggahan menunjukkan bahwa sebagian besar konten dalam tren *marriage is scary* tidak berangkat dari pengalaman traumatis yang dialami secara langsung. Sebaliknya, rasa takut lebih banyak dibangun melalui kekhawatiran terhadap berbagai risiko yang dipersepsikan dapat muncul setelah menikah. Dalam corpus penelitian, pernikahan tidak lagi direpresentasikan semata sebagai tahapan kehidupan yang secara alamiah akan dijalani setiap orang, tetapi semakin dipahami sebagai sebuah keputusan yang mengandung berbagai risiko dan perlu dipertimbangkan secara hati-hati. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk menikah, para kreator cenderung menempatkan kemungkinan-kemungkinan negatif sebagai bahan pertimbangan utama. Sehingga hal ini menunjukkan adanya perubahan cara memandang pernikahan.

Pola tersebut terlihat jelas pada MIS_064, yang merangkum ketakutan terhadap pernikahan melalui pernyataan, *"my biggest fear if I get married one day: 1. KDRT 2. selingkuh."* Dalam unggahan ini, berbagai persoalan dalam rumah tangga disajikan sebagai daftar risiko yang dapat diperkirakan sejak sebelum pernikahan terjadi. Pola serupa juga terlihat pada MIS_055 yang menyatakan, *"menikah itu ibarat undian, jika beruntung kamu akan bahagia, jika tidak beruntung kamu akan menderita."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dipersepsikan sebagai sesuatu yang hasil akhirnya tidak dapat dipastikan, sehingga memunculkan rasa cemas terhadap kemungkinan memperoleh pengalaman yang buruk. Kecemasan antisipatif tersebut menunjukkan bahwa rasa takut terhadap pernikahan tidak selalu terbentuk melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui proses belajar dari pengalaman orang lain. Seseorang dapat mengembangkan rasa takut setelah menyaksikan, mendengar, atau mengamati pengalaman negatif yang dialami oleh keluarga, teman, maupun orang lain yang ditemui di media sosial. Pola ini tampak pada MIS_060 yang menyatakan, *"marriage is scary! maksudku, aku melihat bagaimana ayahku."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman orang lain dapat menjadi dasar dalam membentuk pemaknaan mengenai pernikahan, meskipun individu tersebut belum pernah mengalaminya secara langsung.

Adanya temuan yang menunjukkan bahwa cara kreator menyampaikan pengalaman mengenai pernikahan cenderung kompleks dan tidak hanya merepresentasikan satu emosi tertentu seperti bersifat berlapis dan dipadukan dengan nada kecemasan yang lain seperti nada kegetiran, ironi, refleksi, sarkasme atau bahkan humor gelap (*dark jokes*) menunjukkan pola bahwa rasa takut terhadap pernikahan umumnya disampaikan melalui kombinasi berbagai ekspresi emosional yang saling melengkapi sehingga memperlihatkan sedikitnya diidentifikasi tiga fungsi yang berbeda dalam cara kreator membangun pemaknaannya. *Pertama*, sebagai mekanisme pengelolaan emosi (*coping mechanism*). Hasil analisis temuan menunjukkan bahwa humor, ironi, maupun sarkasme sering digunakan untuk menyampaikan pengalaman atau kekhawatiran yang sebenarnya bersifat berat dan emosional. Dengan membungkus rasa takut melalui humor, kreator dapat mengungkapkan kecemasan tanpa harus menyampaikannya secara langsung. Contohnya terlihat pada MIS_038, yang menutup

pernyataan *"This is why gue takut nikah"* dengan ungkapan *"wkwwkw."* Kehadiran ekspresi tertawa tersebut tidak menghilangkan makna ketakutan yang disampaikan, tetapi justru menjadi cara untuk meredakan ketegangan emosional ketika membicarakan isu yang dianggap sensitif. Pola serupa juga terlihat pada MIS_031, yang menyampaikan pernyataan hiperbolis *"bisa nikah? bisa, bisa resign dari life."* Meskipun makna harfahnya merujuk pada urutan peristiwa; menikah bisa berujung mengakhiri hidup, dalam budaya populus internet dan percakapan sehari-hari, kalimat ini hampir tidak pernah diartikan secara harfiah. Kalimat tersebut merupakan bentuk hiperbola dan humor gelap (*dark jokes*) yang digunakan untuk menggambarkan betapa beratnya beban, tantangan, atau kompleksitas kehidupan rumah tangga atau dewasa, sehingga creator merasa seperti kehabisan energi setelah berhasil mencapai fase pernikahan tersebut.

Kedua, sebagai strategi retorik dalam menyampaikan kritik sosial. Penggunaan humor, ironi, dan sarkasme memungkinkan kreator menyampaikan kritik terhadap institusi pernikahan atau relasi gender dengan cara yang lebih tidak langsung. Strategi ini membuat kritik terasa lebih halus, tetapi tetap mampu menyampaikan pesan yang kuat kepada audiens. Misalnya, dalam unggahan MIS_035 menggunakan humor gelap ketika menggambarkan keinginan meracuni pasangan melalui pernyataan *"Gua seduhin kopi tiap pagi yg ada campuran si*nidanya hehe.."* sebagai bentuk sindiran terhadap pengalaman rumah tangga yang dianggap menyakitkan yakni ketika seorang lelaki yang terlihat *family man* saat di rumah, namun berselingkuh dengan perempuan lain saat di luar rumah. Sementara itu, MIS_045 menyampaikan kritik terhadap laki-laki yang tidak menjalankan tanggung jawab menafkahi keluarga melalui gaya bahasa yang sarkastik. Dalam kedua contoh tersebut, humor dan ironi tidak digunakan semata-mata untuk menghibur, tetapi menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap persoalan yang dipersepsikan sebagai bagian dari realitas sosial.

Ketiga, sebagai strategi penyampaian pesan di media sosial. Unggahan yang memadukan berbagai nada emosional dengan kalimat yang singkat cenderung menghasilkan penyampaian yang lebih menarik bagi audiens. Perpaduan antara kecemasan, humor, ironi, maupun refleksi membuat pesan tidak terasa terlalu berat, tetapi tetap memiliki daya tarik emosional yang kuat. Dengan demikian, pelapisan nada tidak hanya membantu kreator mengelola emosinya ketika bercerita, tetapi juga membuat pesan

lebih mudah dipahami, diingat, dan dibagikan oleh pengguna lain. Dalam konteks media sosial, pola ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan menjadi salah satu faktor yang mendukung penyebaran dan keterlibatan audiens terhadap suatu konten (pemaknaan terhadap realitas tertentu bertahan dalam ekonomi perhatian platform).

Temuan lain juga menunjukkan adanya unggahan yang menghadirkan dua nada yang saling bertentangan dalam satu konten. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian kreator mengekspresikan perasaan yang bersifat ambivalen terhadap pernikahan. Salah satu contoh yang paling jelas terdapat pada MIS_018, yang pada bagian takarir (*caption*), kreator menyampaikan doa yang bernuansa lembut dan penuh harapan, "*semoga Allah sisakan sebagian kisah marriage yang sakinah mawaddah warahmah itu untuk kita.*" Namun, pada *on-screen text*, unggahan tersebut justru berisi peringatan yang tegas mengenai ketidakmampuan laki-laki mengendalikan hasratnya melalui kalimat "*...sekalipun kau nikahi seluruh wanita tercantik di muka bumi, ... hati rakusmu dan mata keranjangmu tak pernah puas kecuali sudah tertutup tanah kuburan..*" Dengan demikian, dalam satu unggahan muncul dua nada yang berbeda, yaitu harapan terhadap pernikahan yang ideal dan kewaspadaan terhadap berbagai risiko yang mungkin terjadi. Pola serupa juga terlihat pada MIS_024, yang menampilkan dialog dengan diri sendiri melalui kalimat, "*aku kalo sudah satu, ya satu aja...(apa iya).*" Ungkapan tersebut memperlihatkan adanya keraguan yang muncul di tengah keyakinan yang sebelumnya telah dinyatakan, sehingga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pernikahan masih diiringi oleh rasa ragu dan kekhawatiran.

Keberadaan paradoks karakteristik tone tersebut tidak menunjukkan bahwa kreator memiliki sikap yang tidak konsisten, tetapi menggambarkan adanya proses negosiasi makna terhadap pernikahan. Sebagian kreator masih berusaha mempertemukan keyakinan mengenai nilai positif pernikahan dengan berbagai pengalaman atau informasi yang menimbulkan rasa takut. Hal ini juga terlihat pada MIS_047 melalui kalimat, "*My biggest fear is marrying a poor guy who only has money,*" (Ketakutan terbesarku adalah menikahi pria miskin yang hanya punya uang) Secara literal, kalimat ini memisahkan definisi "kekayaan" menjadi dua aspek yang berbeda (1) "*Poor guy*" (Pria miskin): Menggambarkan seseorang yang mengalami kemiskinan dalam aspek non-materi—seperti miskin empati, miskin wawasan, miskin karakter, miskin ketakwaan, miskin

tanggung jawab, atau miskin kecerdasan emosional. (2) *"Only has money"* (Hanya punya uang): Menjelaskan bahwa satu-satunya hal berharga yang pria tersebut miliki di dunia ini hanyalah lembaran uang/materu. Namun juga paradoks untuk mengkritik pandangan bahwa keberhasilan pernikahan hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi (punya uang).

Sementara itu, MIS_034 menyampaikan peringatan mengenai risiko dalam pernikahan, melalui kalimat

"Marriage is Scary? Yess, jika kamu menikah dengan laki laki patriarki, pelit, abusive, doyan selingkuh, doyan judi, & dengan orang yang salah..." tetapi diakhiri dengan pesan yang lebih optimistis; *"soon kamu bakal ketemu orang bikin ngubah sudut pandang kamu kalo menikah itu ga semenakutkan yang ada difikiran kamu.."*

sehingga rasa takut yang dibangun pada awal narasi tidak menjadi kesimpulan akhir. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa paradoks nada memiliki dua fungsi dalam corpus penelitian. Pada sebagian unggahan, paradoks mencerminkan ambivalensi atau tarik-menarik antara harapan dan ketakutan terhadap pernikahan. Pada unggahan lainnya, paradoks digunakan sebagai strategi penyampaian pesan untuk mengakui adanya berbagai risiko dalam pernikahan tanpa sepenuhnya menolak atau memandang pernikahan sebagai sesuatu yang harus dihindari.

Jika sebagian besar dalam unggahan sebelumnya memiliki karakter nada yang cemas, getir, ironi, dan sarkasme, maka kelompok ini lebih banyak menggunakan nada penuh harapan, religius, dan bersyukur. Pola tersebut terlihat, misalnya, pada MIS_046 yang menyampaikan doa, *"Di tengah gempuran marriage scary, semoga Allah sisakan sebagian kisah marriage yang sakinah mawaddah warahmah itu, salah satunya untuk keluarga kecilku nanti."* Nada serupa juga ditemukan pada MIS_040 yang memberikan penghiburan melalui perspektif keagamaan serta MIS_051 yang menyampaikan pengalaman dengan ungkapan syukur, *"masyaallah tabarakallah."* Menariknya, kelompok hegemoni ini umumnya tidak menyangkal bahwa persoalan seperti kekerasan dalam rumah tangga atau perselingkuhan merupakan realitas yang dapat terjadi. Sebaliknya, mereka mengubah cara memaknai persoalan tersebut dengan menggeser fokus pembicaraan dari rasa takut menuju harapan, keyakinan, dan optimisme. Hal ini tampak pada MIS_062 melalui kalimat, *"Marriage is scary, but masih ada rumah tangga..."*, yang mengakui adanya ketakutan, tetapi kemudian mengimbangnya dengan

contoh positif mengenai kehidupan rumah tangga public figure religious seperti Dude Herlino dan Teuku Wisnu. Pola serupa juga terlihat pada MIS_067, yang membuka narasi dengan pengakuan bahwa *"kehidupan yang paling menakutkan adalah menikah,"* kemudian mengarahkannya menjadi nasihat,

"Maka dari itu, menikahlah dengan seseorang yang punya pola pikir bahwasanya pasangannya harus dihargai, diberi perhatian yang cukup, dijaga batinnya dan disupport terus dalam segala hal yang baik"

Dengan demikian, kelompok yang memaknai pernikahan secara positif tidak membantah keberadaan risiko dalam pernikahan, tetapi berupaya membangun kembali makna pernikahan melalui nada yang lebih optimistis. Dibandingkan dengan kelompok yang memaknai pernikahan itu positif, kelompok penantang memperlihatkan variasi nada yang jauh lebih beragam, mulai dari marah, frustrasi, ironi, humor gelap, sarkasme, hingga kegetiran. Variasi tone ini juga mencerminkan makna bahwa generasi saat ini menyadari adanya ketimpangan structural, dan bersikap kritis mewaspadaai masa depan yang diungkapkan melalui unggahan di sosial media, yang juga menjadi alat menegosiasikan kesakralan wacana lama tentang pernikahan.

Sebaliknya, nada yang digunakan kelompok yang memaknai pernikahan bukanlah sesuatu hal yang menakutkan relatif lebih konsisten, yaitu berpusat pada harapan dan religiusitas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak hanya berbeda dalam cara memandang pernikahan, tetapi juga berbeda dalam membangun respons emosional terhadap isu tersebut. Secara tidak langsung, pendekatan melalui unggahan dengan tone nada ini mengajak viewers untuk merespons berbagai persoalan pernikahan yang dimunculkan dalam tren *marriage is scary* dengan optimisme, keyakinan, dan kepercayaan kepada nilai-nilai agama. Dengan demikian, kontestasi dalam tren *marriage is scary* berlangsung bukan hanya pada tingkat gagasan atau tema yang diperdebatkan, tetapi juga pada tingkat afeksi, yaitu melalui upaya masing-masing kelompok membentuk cara audiens merasakan, memahami, dan memaknai pernikahan.

3.3 Distribusi Tema Ketakutan Pernikahan dalam #marriageis scary

Bagian ini menyajikan hasil temuan mengenai distribusi tema hingga arah pemaknaan yang terbentuk dalam keseluruhan corpus penelitian. Analisis ini saling berkaitan dengan tahapan analisis tekstual pada tahap sebelumnya. Tahap ini berfokus

pada analisis tema, yaitu mengidentifikasi isu atau gagasan utama yang menjadi fokus pembahasan dalam setiap unggahan berdasarkan hasil reduksi data dalam proses analisis tekstual. Berdasarkan proses coding Klaus Krippendorff, tahap ini merupakan tahap inferensi dari hasil reduksi dataset secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, data dikodekan melalui *categorical distinctions* yang merujuk pada suatu karakter/ide/pemikiran/pemaknaan/interpretasi berdasarkan konteks yang menyertai unggahan, kemudian dilakukan *thematic distinctions* dengan mengelompokkan narasi berdasarkan tema-tema tertentu yang mewakili sekelompok ide/pemikiran/pemaknaan/interpretasi tertentu yang muncul dari data. Coding dilakukan secara induktif, dimana konsep, ide, pemikiran/pemaknaan/interpretasi muncul berdasarkan pembacaan detail terhadap teks dan konteks yang ada dalam unggahan. Berdasarkan hasil pembacaan pada seluruh korpus data penelitian yang berjumlah 69 unggahan, berikut temuan distribusi tema pada keseluruhan unggahan peneliti sajikan dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Tabel Distribusi Tema Pada Keseluruhan Korpus #marriageisscary (N=69)
Sumber. Data primer peneliti

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorical Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
1	MIS_001	Delegitimasi tren dengan <i>victim blaming</i>	T-9 Menguatkan hegemoni melalui kritik terhadap metawacana	not scary	Mengoreksi tren bahwa pernikahan adalah hal baik; ketakutan disebabkan kesalahan; ketidaksiapan individu; minim literasi pernikahan; komitmen dan tujuan pernikahan,
2	MIS_002	Reframing positif tren ketakutan pada pernikahan	T-9 Menguatkan hegemoni melalui narasi keagamaan/kekuhanan	not scary	Niat & motivasi menikah (mau vs. mampu) dalam perspektif Islam. Ketakutan dikonstruksi bukan dari relasi kuasa atau ketimpangan gender, melainkan dari ketidakselarasan

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorial Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
					motivasi batin dengan komitmen pernikahan
3	MIS_003	Laki-laki yang tidak mampu membela istri di hadapan keluarga sendiri	T-4 Kontrol Mertua / Keluarga Besar	scary	Menggunakan istilah “anak mami”, gabisa belain depan keluarga, bayangin
4	MIS_004	Trust issue dalam pernikahan, takut dikhianati dan ditinggalkan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Diksi “aku disini selalu dihantui rasa takut, takut dikhianati, takut dikecewakan, takut ditinggalkan"
5	MIS_005	Ketakutan mendapatkan kekerasan psikologis	T-1 Ketakutan Kekerasan & KDRT	scary	Terjebak dalam ilusi “dia akan berubah setelah menikah”; tabiat buruk/sifat buruk itu permanen
6	MIS_006	Ketakutan perselingkuhan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Diksi “dia nyari cewek lain yang sesuai selera dia buat Menuhin hasratnya dan balik ke rumah sebagai suami dan ayah yang baik”
7	MIS_007	Perceraian yang merujuk pada kasus perselingkuhan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Diksi “marriage is scary” yang merujuk pada kasus perselingkuhan dan perceraian selebriti melalui #raisa #hamisdaud #daehoon
8	MIS_008	Meyakini pernikahan dapat mewujudkan	T-9 Memperkuat hegemoni	not scary	Diksi “kita minta suami bangunin rumah dekat Masjidil haram..Kalau gini

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorial Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
		impian spiritual	melalui narasi keagamaan/ketuhanan		house plannya, marriage is not scary ga sih?"
9	MIS_009	Marginalisasi menantu; suami yang tidak mampu membela istrinya di depan keluarganya	T-4 Kontrol Mertua / Keluarga Besar	scary	Diksi "di lingkungan keluarga suamimu, kamu akan dipandang sebelah mata, sampai kapanpun kamu adalah orang lain, mereka akan selalu mencari kesalahanmu, selamanya menjadi orang asing
10	MIS_010	Ketakutan perselingkuhan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Eksplisit; perselingkuhan; "laki laki yang mempermainkan perasaan wanita" rujukan kasus perselingkuhan #ridwankamil
11	MIS_011	Kompilasi ketakutan yang berporos pada larangan bekerja	T-6 Kehilangan Kebebasan & Identitas	scary	Diksi, "what if aku nggak dibolehin kerja dan cuma boleh di rumah aja?"
12	MIS_012	Keyakinan positif terhadap institusi pernikahan	T-9 Menguatkan hegemoni melalui narasi keagamaan/ketuhanan	not scary	Diksi "mau sebanyak apapun orang bilang marriage is scary, tetap saja ya Allah aku ingin merasakan menjadi seorang istri dan seorang ibu disaat aku benar-benar siap"; doa dan harapan
13	MIS_013	Ketakutan salah	T-11 Standar Pemilihan	scary	Kesalahan Pemilihan pasangan sebagai keputusan

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorical Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
		memilih pasangan	Pasangan Antar-Generasi		intergenerasi (anak tak memilih ayah)
14	MIS_014	Trauma perceraian	T-10 Trauma Hubungan Sebelumnya	scary	Diksi “Jadi janda itu capek, tapi lebih capek dan ga enak kalua rumah tangga sama orang yang salah”
15	MIS_015	Kehilangan kendali atas hidup dalam sistem yang timpang	T-6 Kehilangan Kebebasan & Identitas	scary	Diksi “yang ditakurkan adalah kehilangan kendali atas hidup sendiri dalam system yang belum sepenuhnya berpihak pada perempuan”
16	MIS_016	Meyakini pernikahan dapat mewujudkan impian spiritual	T-9 Menguatkan hegemoni melalui narasi keagamaan/ketuhanan	not scary	Diksi; masjid nawabi, abaya, calon husband, setiap kata adalah doa
17	MIS_017	Ketakutan KDRT	T-1 Ketakutan KDRT & Kekerasan	Scary	Kekerasan sebagai garis merah; judi online sebagai ancaman
18	MIS_018	Ketakutan Perselingkuhan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Narasi yang menjelaskan nafsu laki-laki sebagai kondisi deterministik yang tak berubah
19	MIS_019	Ketakutan eksplisit pada pernikahan	TD Tidak Dapat Ditentukan(kurangnya keterangan dalam sumber data)	scary	Diksi “married is scary; menikah tidak masuk dlm list perjalananku”

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorical Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
20	MIS_020	Ketidakpastian masa depan	T-13 Ketidakpastian Epistemik Pemilihan Pasangan	scary	Narasi <i>what if</i> ; Kemustahilan memverifikasi “ketepatan” pasangan sebelum menikah
21	MIS_021	Trauma pertunangan batal	T-10 Trauma Hubungan Sebelumnya	scary	Diksi eksplisit; pengalaman langsung, <i>“Because of that called off engagement and broken promises”</i>
22	MIS_022	Patriarki	T-3 Beban Domestik & Double Burden	scary	Narasi <i>what if</i> ; Ketakutan bersumber dari sistem gender yang timpang dalam rumah tangga
23	MIS_023	Rutinitas rumah tangga yang menyesakkan	T-3 Beban Domestik & Double Burden	scary	Diksi <i>“what if he works all day, eats than sleep. And that becomes my life”</i> ; perspektif Perempuan yang terjebak dalam beban domestik rumah tangga
24	MIS_024	<i>Flirting</i>	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Keraguan atas kesetiaan; “aku kalo udah satu, ya satu aja... (apa iya)”
25	MIS_025	Ketakutan eksplisit pada pernikahan	TD Tidak Dapat Ditentukan (kurangnya keterangan dalam sumber data)	scary	Diksi <i>“Marriage is scary.. just scary its enough to explain”</i>
26	MIS_026	Drama Korea sebagai amplifier	T-14	scary	Diksi “setelah nonton drama 'AS YOU

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorial Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
		ketakutan pernikahan	Amplifikasi Ketakutan via Media Fiksi		STOOD BY' jadi makin takut nikah"
27	MIS_027	Ketakutan mendapat pasangan yang enggan berbagi beban domestic dan patriarki	T-3 Beban Domestik & Double Burden	scary	Diksi "Marriage is scary 'Bayangin lo dapat laki modelnya kek gini' gamau bantu kerjaan rumah, patriarki"
28	MIS_028	Ketakutan memilih pasangan yang tidak tepat	T-13 Ketidakpastian Epistemik Pemilihan Pasangan	scary	Diksi "marriage, scary, kalo bukan, org yg tepat"
29	MIS_029	Ketimpangan pembagian beban domestic rumah tangga	T-3 Beban Domestik & Double Burden	scary	Dilema ambisi/pendidikan vs. pengasuhan anak
30	MIS_030	Ketakutan perselingkuhan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Pengandaian perselingkuhan terbongkar tak terduga via medium digital (WA)
31	MIS_031	Ketimpangan pembagian domestic rumah tangga	T-3 Beban Domestik & Double Burden	scary	Pengandaian konstruksi gender biner absolut dalam pembagian kerja rumah tangga; diksi "pekerjaan rumah, urus anak, harus dilakukan istri, suami hanya bekerja"
32	MIS_032	Ketakutan kekerasan dan Femisida	T-1	scary	Referensi kasus nyata femisida ekstrem yang terjadi pada Finalis Miss Swiss.

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorial Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
		oleh pasangan	Ketakutan KDRT & Kekerasan		Diksi “dibunuh, diblender, dimulitasi”
33	MIS_033	Kontrol finansial mikro	T-5 Ketimpangan Ekonomi	scary	Diksi sarkasme melalui “ga bisa atur keuangan, cilok, harus izin suami”
34	MIS_034	Delegitimasi tren	T-9 Menguatkan hegemoni melalui kritik terhadap metawacana/scary	not scary	Diksi “Soon kamu bakal ketemu orang bikin ngubah sudut pandang kamu kalo menikah itu ga semenakutkan yang ada difikiran kamu”
35	MIS_035	Ketakutan pengkhianatan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Diksi “di rumah family man, tapi di luar bucinin perempuan lain”
36	MIS_036	Keyakinan positif pada pernikahan	T-9 Menguatkan hegemoni melalui narasi keagamaan/keutuhanan	not scary	cinta vs. rahmah; rahmah sebagai fondasi keawetan
37	MIS_037	Gamophobia	T-13 Ketidakpastian epistemik	scary	Ketakutan berkomitmen dalam hubungan karena memilih orang yang salah
38	MIS_038	Ketakutan mendapat pasangan yang verbal abusive	T-1 Ketakutan KDRT & Kekerasan	scary	Siklus kekerasan (cycle of violence) + kontrol emosional
39	MIS_039	Pengalaman trauma keluarga	T-8 Trauma Keluarga Asal	scary	Transmisi pola relasi antar-generasi

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorical Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
					(menyaksikan orang tua)
40	MIS_040	Normalisasi ujian dan hikmah	T-9 Menguatkan hegemoni melalui narasi keagamaan/kekuhanan	not scary	kesulitan pernikahan sebagai ujian dari Allah; hikmah ujian adalah pendewasaan diri; naik level
41	MIS_041	Kontrol ekonomi, pelit	T-5 Ketimpangan Ekonomi	scary	Kontrol ekonomi atas selfcare dalam diksi “what if suami complain biaya pilates, nail art, karena bilang saying uangnya”
42	MIS_042	Pengalaman trauma hubungan sebelumnya	T-10 Trauma Hubungan Sebelumnya	scary	Diksi “jangan bodoh kayak aku yaa; marriage is scary; 1. Depresi 2. Habis harta 3. Gerd Anxiety”; pengalaman langsung
43	MIS_043	Ketidakkocokan budaya keluarga pasangan	T-4 Kontrol Mertua / Keluarga Besar	scary	Perbedaan budaya keluarga pasangan sebagai sumber konflik
44	MIS_044	Kehilangan kebiasaan lama	T-6 Kehilangan Kebebasan & Identitas	scary	Menghilangkan kebiasaan lama karena pasangan
45	MIS_045	Penolakan kewajiban nafkah oleh suami; istri sebagai “babu”	T-5 Ketimpangan Ekonomi	scary	Diksi “Marriage is scary, bayangin nikah sm cowo yang gamau nafkahin istrinya karena merasa "BEBAN"
46	MIS_046	Keyakinan positif pada pernikahan	T-9	not scary	Harapan pernikahan sakinah mawaddah

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorial Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
		diserahkan pada Tuhan	Menguatkan hegemoni melalui narasi keagamaan/ketuhanan		warahmah dipertahankan
47	MIS_047	Materialisme dalam penilaian pasangan	T-5 Ketimpangan Ekonomi	scary	Materialisme dalam penilaian, dalam diksi <i>“my biggest fear is marrying a poor guy who only has money”</i>
48	MIS_048	Kritik terhadap wacana “scary”	T-9 Menguatkan hegemoni melalui kritik terhadap metawacana/scary	not scary	Mengkritik tren melalui ketakutan laki-laki juga ada namun tak terartikulasikan
49	MIS_049	Ketakutan mendapat pasangan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga	T-5 Ketimpangan Ekonomi	scary	Menggunakan narasi <i>what if</i> ; Absennya provider mindset + red flags (“babu”)
50	MIS_050	Ketimpangan pemahan kebutuhan ekonomi keluarga	T-5 Ketimpangan Ekonomi	scary	Reduksi nafkah menjadi “soal makan”; absennya keterlibatan ayah dalam memberi nafkah keluarga
51	MIS_051	Pengalaman pribadi yang positif dalam pernikahan	T-9- Menguatkan hegemoni melalui konstruksi pernikahan idela/tokoh ideal	not scary	Kebebasan tetap terpelihara setelah menikah; mendapatkan laki-laki yang supportive

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorical Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
52	MIS_052	Pasangan yang abusive dan KDRT	T-1 Ketakutan KDRT & Kekerasan	scary	Mengutarakan list risiko menikahi suami abusive/pelaku KDRT
53	MIS_053	Pasangan yang melakukan kekerasan psikologis	T-1 Ketakutan KDRT & Kekerasan	scary	Suami egois/self-centered; pengabaian emosional. Diksi “silent treatment, tidak pernah mau menjadi pendengar yang baik, pengabaian, tidak pernah melibatkan pendapat istri”
54	MIS_054	Trauma pengalaman buruk dalam keluarga dimasa lalu	T-8 Trauma Keluarga Asal	scary	Keengganan menikah dari hasil observasi keluarga sendiri
55	MIS_055	Ketidakpastian masa depan	T-13 Ketidakpastian Epistemik Pemilihan Pasangan	scary	Pernikahan dianggap sebagai undian/judi nasib
56	MIS_056	Ketakutan diabaikan	T-12 Pengabaian Emosional & Defisit Empati	scary	Defisit empati pasangan pada momen rentan (mis. menstruasi)
57	MIS_057	Trauma pengalaman buruk dalam keluarga	T-8 Trauma Keluarga Asal	scary	Trauma dari observasi pernikahan orang tua
58	MIS_058	Perselingkuhan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Perselingkuhan suami + komplotitas keluarga yang menutupi

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorical Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
59	MIS_059	Deligitimasi tren	T-9- Menguatkan hegemoni melalui kritik terhadap metawacana/scary	not scary	Penolakan frame; diksi “ga mau ikutan trend “marriage is scary”, kalo dibentak aku bisa bentak balik”; personalisasi kesalahan memilih pasangan
60	MIS_060	Trauma pada orangtua	T-8 Trauma Keluarga Asal	scary	Trauma observasi dari ayah; ayah sebagai anti-model suami
61	MIS_061	Ketakutan pengkhianatan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Menjadikan Perempuan pilihan kedua, (menikah namun masih teringat mantan)
62	MIS_062	Konstruksi tokoh ideal	T-9 Menguatkan hegemoni melalui konstruksi pernikahan ideal/tokoh ideal	not scary	Afirmasi “pernikahan baik masih ada” melalui contoh selebriti religious; Dude Herlino, Teuku Wisnu, Rey Mbayang
63	MIS_063	Ketakutan perselingkuhan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Perselingkuhan via kasus nyata selebriti; penggunaan tagar secara eksplisit #inara #selingkuh
64	MIS_064	Ketakutan KDRT	T-1 Ketakutan KDRT & Kekerasan	scary	Ketakutan pernikahan secara eksplisit disampaikan, diksi; <i>“my biggest fear if I married one day: KDRT..”</i>
65	MIS_065	Ketakutan pengkhianatan	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	scary	Dinikahi secara sah, namun pasangan masih menginginkan

No	ID Unggahan	Bentuk ketakutan	Categorical Distinctions	Thematic Distinctions	Keterangan
					perempuan lain di luar rumah
66	MIS_066	Hilangnya otonomi konsumsi & kebebasan perawatan diri	T-6 Kehilangan Kebebasan & Identitas	scary	Diksi “ku takut semua kebiasaanku itu hanya dianggap sebagai pemborosan dan buang buang uang saja"
67	MIS_067	Ketimpangan peran emosional (<i>Relational Insecurity Anxiety</i>)	T-13 Ketidakpastian Epistemik Pemilihan pasangan	scary	Ketakutan memilih pasangan; takut mendapatkan pasangan yang tidak setara; cara menghargai, cara perhatian, menjaga batin;
68	MIS_068	Ketakutan mendapat pasangan verbal abusive	T-1 Ketakutan KDRT & Kekerasan	scary	Keamanan emosional: takut dibentak/direndahkan
69	MIS_069	Kehilangan ketenangan dan kenyamanan hidup	T-6 Kehilangan Kebebasan & Identitas	scary	Pernikahan sebagai sumber “segala masalah hidup”. Diksi “kalo menginginkan kehidupan yang tenang dan nyaman jangan pernah menikah. karena semua masalah hidup munculnya setelah pernikahan.."

Berdasarkan analisis tema terhadap keseluruhan (n=69) unggahan bertagar #marriageisscary Ketakutan pada sisi kontra-hegemonik tersebar ke dalam tiga belas kategori tematik (*categorical distinc*), dengan konsentrasi terbesar pada ketakutan akan

pengkhianatan (T-2), kekerasan dan KDRT (T-1). Adapun pemetaan berdasarkan arah wacana *counter-hegemony* selengkapnya diuraikan pada tabel berikut

Tabel. 2 Pemetaan Tema Berdasarkan Arah Pemaknaan Pernikahan Menakutkan
Sumber. Data Primer Peneliti

No	Categorial Distinc	Bentuk Ketakutan
1	T-1 Ketakutan KDRT & Kekerasan	Kekerasan psikologis; KDRT; kekerasan & femisida oleh pasangan; pasangan verbal-abusive
2	T-2 Ketakutan Pengkhianatan	Perselingkuhan; dikhianati & ditinggalkan (trust issue); perceraian akibat perselingkuhan
3	T-3 Beban Domestik & Double Burden	Ketimpangan pembagian beban domestik; pasangan enggan berbagi beban; rutinitas rumah tangga yang menyesakkan; patriarki
4	T-4 Kontrol Mertua / Keluarga Besar	Suami tak mampu membela istri di hadapan keluarga; marginalisasi menantu; ketidakcocokan budaya keluarga pasangan
5	T-5 Ketimpangan Ekonomi	Kontrol finansial/pelit; penolakan kewajiban nafkah (istri sebagai “babu”); pasangan tak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga; materialisme dalam penilaian pasangan
6	T-6 Kehilangan Kebebasan & Identitas	Larangan bekerja; kehilangan kendali atas hidup; kehilangan kebiasaan lama; hilangnya otonomi konsumsi & perawatan diri; kehilangan ketenangan hidup
7	T-8 Trauma Keluarga Asal	Trauma pengalaman buruk keluarga masa lalu; trauma menyaksikan pernikahan orang tua
8	T-10 Trauma Hubungan Sebelumnya	Trauma perceraian; trauma pertunangan batal; trauma hubungan sebelumnya
9	T-11 Standar Pemilihan Pasangan Antar-Generasi	Ketakutan salah memilih pasangan untuk anak
10	T-12 Pengabaian Emosional & Defisit Empati	Ketakutan diabaikan pada momen rentan; menstruasi;sakit
11	T-13 Ketidakpastian Epistemik Pemilihan Pasangan	Gamofobia; ketakutan memilih pasangan yang tidak tepat;ketimpangan investasi emosional; ketidakpastian masa depan

No	Categorial Distinc	Bentuk Ketakutan
12	T-14 Amplifikasi Ketakutan via Media Fiksi	Ketakutan pernikahan yang diamplifikasi media fiksi (drama Korea)
13	TD Menguatkan tren secara eksplisit	Ketakutan eksplisit pada pernikahan (tanpa alasan rinci)

Sebaliknya, unggahan yang merepresentasikan pernikahan bukanlah sesuatu hal yang menakutkan seluruhnya terhimpun dalam kategori tema, yakni T-9a; menguatkan makna melalui kritik terhadap metawacana/scary, T-9b Menguatkan makna melalui narasi keagamaan/ketuhanan, dan T-9c menguatkan makna melalui konstruksi tokoh ideal/pernikahan ideal. Strategi distribusi narasi pernikahan bukanlah hal yang menakutkan ini memperlihatkan bahwa makna yang dinarasikan melalui tagar tersebut cenderung menantang tagar #marriageis scary, alih-alih meneguhkan narasi pernikahan yang mapan. Adapun pemetaan tema selengkapanya diuraikan pada tabel berikut.

Tabel. 3 Pemetaan Tema Berdasarkan Arah Pemaknaan Pernikahan Bukan Hal Menakutkan
Sumber. Data Primer Peneliti

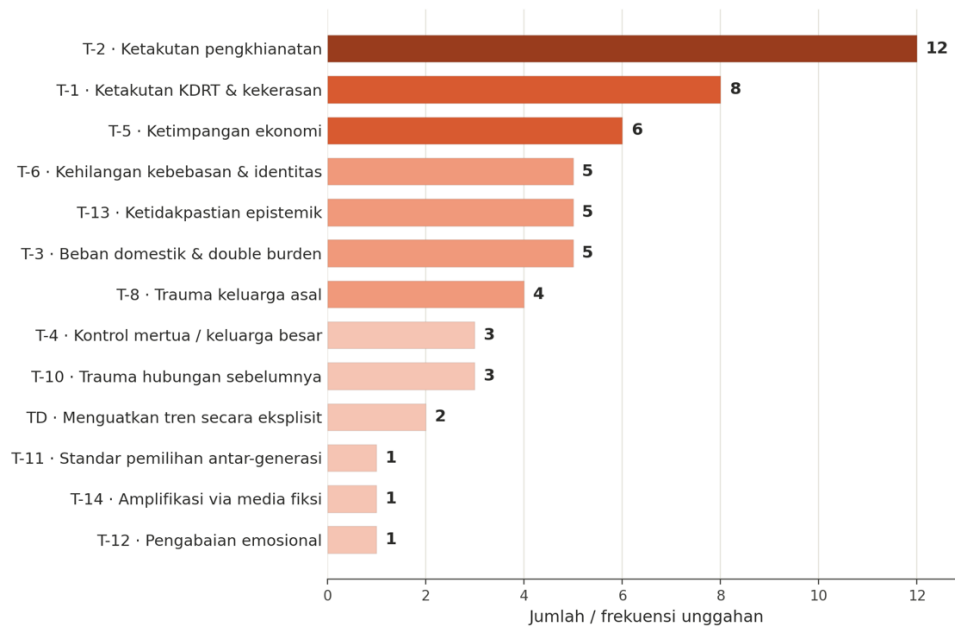
No	Categorial Distinc	Bentuk Penguatan Hegemoni
1	T-9a Menguatkan makna melalui kritik terhadap metawacana/scary	Delegitimasi tren ketakutan pada pernikahan; reframing tren ketakutan; kritik dan pembalikan metawacana ketakutan; penolakan frame “ <i>marriage is scary</i> ” dalam narasi edukasi
2	T-9b Menguatkan pernikahan melalui narasi keagamaan/ketuhanan	Keyakinan positif pada pernikahan; keyakinan pernikahan dapat mewujudkan impian spiritual; normalisasi ujian & hikmah sebagai ketetapan Tuhan; penyerahan pada takdir Tuhan (tawakal).
3	T-9c Menguatkan pernikahan melalui konstruksi tokoh ideal/pernikahan ideal	konstruksi tokoh/pasangan ideal (selebriti religius); kesaksian pengalaman pribadi yang positif dalam pernikahan

Sintesa: secara keseluruhan, strategi yang digunakan dalam memaknai pernikahan dalam #marriageisnotscary tersebut menunjukkan bahwa ia tidak bekerja dengan

menyangkal keberadaan persoalan dalam pernikahan, melainkan dengan mengatur kembali bagaimana persoalan tersebut harus dimaknai dan di mana sumbernya harus ditempatkan. Risiko dapat dialihkan pada personalisasi kesalahan, dimaknai sebagai konsekuensi yang harus dijalani sebagai ujian, ditempatkan dalam kerangka nilai dan harapan religius, dikontraskan dengan contoh pernikahan ideal, atau dikoreksi melalui kritik terhadap cara tren membangun representasi. Keragaman strategi tersebut memiliki benang merah yang sama, yaitu membatasi kemungkinan berkembangnya kritik terhadap pernikahan sebagai institusi dan struktur sosial dengan mengarahkan audiens pada kerangka pemaknaan tertentu mengenai pernikahan yang dianggap benar, ideal, atau dapat diterima.

Berdasarkan analisis distribusi tema pada 69 unggahan bertag *#marriageisscary* terhadap arah pemaknaan yang terbentuk, bergerak secara dominan ke arah pemaknaan *marriage is scary*. Mayoritas unggahan yang mengartikulasikan pernikahan sebagai sumber ketakutan (*marriage is scary*) sangat mendominasi, sementara hanya sebagian kecil unggahan, yang berupaya menegaskan kembali kemapanan institusi pernikahan (*marriage is not scary*). Temuan ini mengindikasikan bahwa makna tandingan melalui *#marriageisscary* telah menempati posisi dominan dalam medan pemaknaan pernikahan di ruang digital. Alih-alih menjadi suara pinggiran, artikulasi ketakutan terhadap pernikahan tampil sebagai arus utama percakapan.

Untuk memperlihatkan struktur internal tema tema tersebut secara lebih rinci, ke-56 unggahan yang mengonstruksi pernikahan sebagai sumber ketakutan dipetakan ke dalam tiga belas kategori tema dan diperingkat menurut frekuensi kemunculannya. Pemeringkatan ini memperlihatkan bahwa ketakutan dalam korpus *#marriageisscary* tidak terdistribusi secara merata, melainkan terkonsentrasi pada sejumlah kecil kategori yang mendominasi. Ketakutan akan pengkhianatan (T-2) menempati posisi teratas, diikuti oleh ketakutan akan kekerasan dan KDRT (T-1) serta ketimpangan ekonomi (T-5). Sebaliknya, sejumlah kategori seperti standar pemilihan pasangan antar-generasi (T-11), amplifikasi via media fiksi (T-14), dan pengabaian emosional (T-12) hanya muncul sesekali. Hierarki dominasi selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 11. Hierarki dominasi bentuk ketakutan pernikahan
Sumber. Data diolah peneliti atas coding categorial distinctions

Berdasarkan hierarki pada gambar, ditemukan sebanyak 55 unggahan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang merepresentasikan ketakutan terhadap pernikahan. Tema-tema tersebut kemudian dapat didalami sebagai berikut:

3.3.1 Pengkhianatan Dan Kekerasan Sebagai Dominasi Ketakutan

Hasil temuan menunjukkan bahwa tema Ketakutan Pengkhianatan (kode:T-2) merupakan tema yang paling dominan muncul dalam corpus penelitian. Dominasi tema ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pengkhianatan menjadi perhatian utama para kreator ketika membicarakan pernikahan dalam tren *#marriageissscary*. Namun demikian, ketakutan yang dikonstruksi dalam corpus tidak hanya mengacu pada tindakan perselingkuhan sebagai bentuk pengkhianatan seksual atau romantis semata. Lebih dari itu, tema ini membangun gambaran mengenai keseluruhan rangkaian pengkhianatan yang dianggap dapat merusak kepercayaan dalam pernikahan, mulai dari penciptaan identitas yang menyesatkan (pencitraan), motif pernikahan yang tidak tulus, hingga dukungan lingkungan sekitar yang memungkinkan pengkhianatan tersebut tetap berlangsung.

Tema ketakutan pengkhianatan ini berkembang ke dalam beberapa subtema yang memperlihatkan kompleksitas cara kreator memaknai pengkhianatan dalam hubungan pernikahan. Subtema pertama adalah membahas tentang pencitraan atau “dua wajah”

yang sengaja dibentuk di media sosial. Subtema ini menggambarkan situasi ketika seseorang menampilkan citra sebagai pasangan atau kepala keluarga yang ideal di ruang digital, tetapi menjalani perilaku yang bertolak belakang dalam kehidupan nyata. Pola tersebut tampak pada MIS_035, yang menggambarkan seorang suami sebagai *"socmed family man"* yang terlihat menyayangi keluarga di media sosial, tetapi pada saat yang sama menjalin hubungan dengan perempuan lain yang tertuang dalam kalimat *"Marriage is scary : Gimana kalo suami lu dirumah & socmed family man, sayang anak, selalu mesra & takut sama istri. Tapi di luar dia bucinin perempuan lain"*. Temuan ini memperlihatkan karakteristik yang khas dari lingkungan media sosial, yaitu bahwa platform digital tidak hanya menjadi ruang untuk menyebarkan narasi mengenai pernikahan, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana membangun citra publik yang menyembunyikan realitas hubungan yang sebenarnya.

Subtema kedua adalah instrumentalisasi perempuan, yaitu ketakutan bahwa perempuan dinikahi bukan karena adanya hubungan emosional yang setara, melainkan karena dianggap mampu memenuhi fungsi tertentu dalam rumah tangga (memperalat perempuan). Narasi ini muncul secara jelas pada MIS_006, yang menyatakan bahwa perempuan dinikahi karena dianggap *"layak dan pantas dijadikan ibu tapi bukan selera dia."* Gagasan serupa juga ditemukan pada MIS_061 melalui kalimat *"marriage is scary bayangin lo menikah sama orang yang terpaksa nikahin lo karna lo cocok jadi ibu dan istri yang baik padahal pasangan lo masih terbayang mantannya"*, dan MIS_065, yang menggambarkan perempuan sebagai pilihan kedua atau sebagai individu yang dihargai berdasarkan kegunaannya, bukan karena dirinya sebagai pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pengkhianatan dalam corpus berkaitan erat dengan kecemasan akan hubungan yang dibangun atas dasar kepentingan, bukan atas dasar kasih sayang maupun komitmen.

Subtema ketiga yang memandang pengkhianatan dari perselingkuhan sebagai sesuatu yang berakar pada dorongan biologis atau hasrat seksual manusia. Perspektif ini ditemukan pada MIS_018, yang menempatkan nafsu sebagai faktor yang dianggap selalu berpotensi memicu terjadinya perselingkuhan melalui kalimat

"....sekali pun kau nikahi seluruh wanita tercantik di muka bumi ini, anjing betina di pinggir jalan tetap jauh lebih menarik untukmu daripada

mereka semua. kenapa? karena hati rakusmu dan mata keranjangmu tak akan pernah puas kecuali sudah tertutup tanah kuburan”.

Dalam konteks ini, ancaman terhadap kesetiaan dimaknai sebagai sesuatu yang terus hadir selama hubungan pernikahan berlangsung. Subtema keempat berkaitan dengan keterlibatan keluarga dalam menutupi pengkhianatan, sebagaimana terlihat pada MIS_058: *"marriage is scary bayangin suami lo selingkuh terus keluarganya malah sembunyiin semuanya dari lo,."* Unggahan ini menunjukkan bahwa pengkhianatan tidak selalu dimaknai sebagai tindakan individual, tetapi juga dapat dipertahankan oleh lingkungan sosial yang memilih untuk menutupi, membiarkan, atau bahkan secara tidak langsung mendukung terjadinya pengkhianatan tersebut. Dengan demikian, rasa takut tidak hanya diarahkan kepada pasangan, tetapi juga kepada sistem relasi yang memungkinkan pengkhianatan tetap berlangsung.

Subtema kelima adalah penggunaan kasus nyata sebagai bukti sosial (*social proof*) untuk memperkuat narasi ketakutan terhadap pengkhianatan. Pola ini ditemukan pada MIS_007, MIS_010, dan terutama MIS_063, yang memanfaatkan kasus perselingkuhan dan perceraian figur publik seperti Inara Rusli, Daehoon, Ridwan Kamil bahkan Raisa sebagai dasar untuk membangun argumen bahwa risiko tersebut merupakan kenyataan yang dapat dialami oleh siapa saja. Berbeda dengan unggahan yang menggunakan skenario hipotetis atau pengalaman personal, kelompok ini mendasarkan narasinya pada peristiwa yang telah memperoleh perhatian luas dari Masyarakat melalui kalimat *"serem banget kehidupan rumah tangga ini..."* kemudian diikuti tagar nama nama public figure yang berkasus (#inara #ridwankamil #daehoon #raisa #hamishdaud). Selain itu, beberapa unggahan yang ada dalam subtema ini merupakan unggahan dengan jangkauan tinggi di seluruh dataset dan membangun narasinya bukan melalui pengandaian, melainkan melalui penyajian kasus perselingkuhan figur publik sebagai contoh nyata. Demikian pula MIS_007, yang menyusun kompilasi berbagai kasus perceraian selebritas sebagai ilustrasi mengenai risiko dalam pernikahan. Kedua unggahan tersebut menunjukkan bagaimana peristiwa privat yang dialami tokoh publik mengalami transformasi menjadi bukti empiris yang digunakan untuk memperkuat dan melegitimasi pemaknaan ketakutan kolektif terhadap pernikahan.

Tema dominan berikutnya yang ditemukan dalam corpus adalah tema Ketakutan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan berbagai bentuk kekerasan dalam relasi pernikahan. Tema ini menempati peringkat kedua setelah ketakutan terhadap pengkhianatan dan berfokus pada ancaman yang dapat mengganggu keselamatan fisik maupun kesejahteraan psikologis individu dalam kehidupan rumah tangga. Hasil temuan menunjukkan bahwa kekerasan tidak dipahami secara sempit sebagai tindakan fisik, tetapi mencakup berbagai bentuk perilaku yang mengancam rasa aman, martabat, dan kualitas relasi antara suami dan istri. Dengan demikian, ketakutan terhadap kekerasan dalam corpus berkembang pada spektrum yang luas, mulai dari kekerasan yang mengakibatkan hilangnya nyawa hingga bentuk-bentuk pengabaian emosional yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tema ini terdiri atas beberapa subtema yang menggambarkan beragam manifestasi kekerasan dalam relasi pernikahan. Pada tingkat yang paling ekstrem, MIS_032 mengangkat kasus femisida sebagai ilustrasi mengenai risiko paling fatal dalam pernikahan. Unggahan tersebut menyampaikan pernyataan bahwa *"gaada orang yang meninggal krn mereka telat nikah, tp lo bisa meninggal krn nikah dengan orang yg salah."* Kemudian disertai dengan contoh kasus nyata melalui kalimat *"Finalis Miss Swiss dibun*uh suaminya sendiri, dimutil*si, hingga diblend*r" yaampun bener bener marriage is scary*". Pernyataan ini secara langsung mempertentangkan dua kondisi yang sering hadir dalam kehidupan sosial, yaitu tekanan untuk segera menikah dan risiko serius yang dapat muncul apabila seseorang menikah dengan pasangan yang melakukan kekerasan. Melalui narasi tersebut, keselamatan individu ditempatkan sebagai pertimbangan yang lebih penting daripada tuntutan sosial untuk segera memasuki jenjang pernikahan.

Pada tingkat berikutnya, tema ini memberikan legitimasi pemaknaan bahwa kekerasan sebagai pola relasi yang berlangsung secara berulang. Pemaknaan tersebut tampak pada MIS_038, yang memperlihatkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak diposisikan sebagai peristiwa yang bersifat insidental, tetapi sebagai siklus yang terus berulang apabila tidak dihentikan, yang tercermin dalam kalimat *"marriage is scary, bayangin kalo punya suami yang kalo ngomong kasar, suka marah marah, gamau ngalah, dan kdrt. begitu terus berulang ulang sepanjang hidup lo"*. Sementara itu, MIS_052

menyampaikan ancaman kekerasan secara langsung tanpa elaborasi yang panjang melalui skema *what if*, dalam kalimat "*Why are you scared of marriage? what if he? Abusive, KDRT*" sehingga memperkuat pemaknaan bahwa kekerasan merupakan salah satu risiko yang secara nyata dikhawatirkan dalam kehidupan pernikahan.

Menariknya, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kekerasan dalam corpus tidak berhenti pada tindakan fisik. Sejumlah unggahan memperluas cakupan tema ini ke dalam kekerasan psikologis dan emosional, yaitu bentuk-bentuk perilaku yang tidak meninggalkan luka fisik, tetapi berpotensi menimbulkan dampak yang mendalam terhadap kondisi mental pasangan. Hal tersebut tampak pada MIS_053, yang menggambarkan seorang suami yang tidak pernah menanyakan keadaan istrinya, tidak pernah menanyakan pendapat hingga Tindakan *silent treatment*. Meskipun tidak memuat tindakan kekerasan secara langsung, pengabaian terhadap kebutuhan emosional pasangan diposisikan sebagai bentuk relasi yang tidak sehat dan berpotensi melukai secara psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam corpus penelitian, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai tindakan agresif, tetapi juga mencakup absennya perhatian, kepedulian, dan dukungan emosional dalam kehidupan rumah tangga.

Pemaknaan yang lebih reflektif ditemukan pada MIS_068, yang menggeser fokus pembahasan dari aspek material menuju kualitas hubungan interpersonal. Unggahan tersebut menegaskan bahwa hal yang perlu dikhawatirkan dalam pernikahan "*bukan semata² soal mahar, tapi mampukah dia menegur tanpa membentak, menasehati tanpa merendahkan.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa ukuran kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi atau administratif, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi yang menghargai pasangan, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik tanpa melakukan kekerasan verbal maupun psikologis. Dengan demikian, corpus memperluas makna kekerasan dari sekadar tindakan fisik menjadi persoalan kualitas interaksi dan relasi sehari-hari dalam rumah tangga.

Sementara itu, MIS_017 menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan kekerasan sebagai batas moral yang tidak dapat ditoleransi dalam sebuah

hubungan melalui kalimat "*Selama badainya bukan judi online dan KDRT, akan aku temani serumit apapun masalahnya*". Dalam unggahan ini, kekerasan tidak hanya diposisikan sebagai sumber ketakutan, tetapi juga sebagai garis batas yang menentukan apakah suatu pernikahan masih layak dipertahankan atau harus diakhiri. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian kreator tidak lagi memaknai kekerasan sebagai risiko yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga, melainkan sebagai kondisi yang menjadi alasan sah untuk mengakhiri relasi yang tidak sehat.

Hasil analisis temuan juga memperlihatkan bahwa tema ketakutan terhadap KDRT dan kekerasan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tema ketakutan terhadap perselingkuhan. Keterkaitan tersebut terlihat secara eksplisit pada MIS_064, yang merangkum seluruh kecemasan terhadap pernikahan ke dalam dua poin utama, yaitu "*1. KDRT*" dan "*2. selingkuh*." Penyederhanaan tersebut menunjukkan bahwa, di antara berbagai bentuk risiko yang ditemukan dalam corpus, kedua isu tersebut dipersepsikan sebagai ancaman yang paling mendasar dan paling merepresentasikan ketakutan terhadap kehidupan pernikahan. Secara keseluruhan, apabila T-2 dan T-1 dianalisis secara bersamaan, keduanya mencakup 19 unggahan atau lebih dari seperempat keseluruhan corpus penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi makna *marriage is scary* dalam media sosial terutama dibangun melalui dua bentuk ancaman yang telah lama menjadi perhatian dalam diskursus publik di Indonesia, yaitu pengkhianatan terhadap komitmen melalui perselingkuhan dan ancaman terhadap keselamatan melalui kekerasan dalam rumah tangga. Dominasi kedua tema tersebut memperlihatkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan dalam corpus lebih banyak berakar pada kekhawatiran akan hilangnya rasa aman, kepercayaan, dan perlindungan dalam hubungan suami-istri daripada pada persoalan administratif, ekonomi, atau status sosial semata. Dengan demikian, kedua tema ini menjadi fondasi utama yang membentuk pemaknaan ketakutan terhadap pernikahan dalam keseluruhan corpus penelitian.

3.3.2 Ketakutan pada Kerentanan Struktural Dalam Institusi Pernikahan

Berbeda dengan kedua tema sebelumnya, tema berikutnya membentuk satu kelompok klaster tema structural yang saling berkaitan yakni Ketimpangan Ekonomi (kode:T-5), Kehilangan Kebebasan dan Identitas (kode:T-6), serta Beban Domestik dan

Double Burden (kode:T-3). Ketiga tema ini tidak berfokus pada perilaku individual pasangan, seperti perselingkuhan atau kekerasan, tetapi lebih menyoroti struktur relasi dalam rumah tangga yang memengaruhi distribusi kekuasaan, sumber daya ekonomi, kebebasan individu, serta pembagian tanggung jawab domestik. Dengan kata lain, sumber ketakutan yang dikemukakan dalam ketiga tema tersebut tidak diposisikan sebagai persoalan karakter pasangan semata, melainkan sebagai konsekuensi dari pola hubungan yang dianggap tidak setara dalam kehidupan pernikahan.

Tema Ketimpangan Ekonomi berpusat pada persoalan ketergantungan finansial, kontrol ekonomi, dan eksploitasi dalam rumah tangga. Temuan pada tema ini menunjukkan bahwa ketakutan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga dengan kemungkinan hilangnya kemandirian dalam mengambil keputusan keuangan serta ketidakadilan dalam pembagian tanggung jawab ekonomi antara suami dan istri. Bentuk pemaknaan terhadap adanya kontrol ekonomi yang paling sederhana sekaligus paling simbolik terlihat pada MIS_033, yang membayangkan situasi ketika seorang istri harus meminta izin kepada suami hanya untuk membeli jajanan, melalui kalimat "*married is scary 'gimana kalau lu udh nikah minta beli cilok aja harus izin dulu ke suami lu*" kemudian diikuti kalimat "*jadi istri ga bisa atur keuangan halah!*". Pilihan contoh yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari tersebut memperlihatkan bahwa pembatasan terhadap kebebasan ekonomi dapat hadir melalui tindakan-tindakan kecil yang tampak sepele, tetapi sesungguhnya mencerminkan adanya kontrol yang sangat kuat terhadap otonomi individu dalam rumah tangga.

Tema ini juga mencakup persoalan penelantaran nafkah dan eksploitasi peran istri. Misalnya, MIS_045 menggambarkan kondisi ketika istri diperlakukan layaknya "*babu*" tanpa memperoleh dukungan ekonomi maupun penghargaan yang layak. Sementara itu, MIS_050 mengkritik pandangan yang menyederhanakan kewajiban nafkah hanya sebagai pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, melalui kalimat

"marriage is scary when kamu ketemu laki-laki yg nganggep kamu dan anakmu itu beban ! yang menganggap nafkah hanya soal makan ! yang taunya tugas suami dan ayah cuma cari uang !"

Unggahan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab seorang ayah tidak berhenti pada penyediaan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam pengasuhan

dan kehidupan keluarga. Perspektif serupa muncul pada MIS_049, yang menempatkan tidak adanya mentalitas sebagai pencari nafkah sebagai alasan pertama dalam daftar ketakutannya terhadap pernikahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketimpangan ekonomi dalam corpus tidak semata-mata dimaknai sebagai persoalan jumlah pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas relasi dan distribusi peran dalam keluarga.

Tema berikutnya adalah Kehilangan Kebebasan dan Identitas, yang menggambarkan kekhawatiran bahwa pernikahan dapat membatasi ruang gerak, pilihan hidup, dan kemandirian individu. Berbeda dengan tema ketimpangan ekonomi yang berfokus pada distribusi sumber daya, kategori ini lebih menyoroti kemungkinan menyusutnya otonomi diri setelah memasuki kehidupan rumah tangga. Seperti yang ditemukan pada MIS_015 melalui narasi

“Bukan takut menikah. Yang ditakutkan adalah kehilangan kendali atas hidup sendiri dalam sistem yang belum sepenuhnya berpihak pada perempuan. Jika lingkungan, sistem, dan karakter pasangan bisa menjamin rasa aman dan kesejahteraan— tentu perempuan mana yang tidak ingin menikah?”

yang menyatakan bahwa ketakutan bukan ditujukan kepada institusi pernikahan itu sendiri, melainkan kepada kondisi sosial yang dapat membuat perempuan kehilangan kendali atas kehidupannya. Dengan demikian, sumber persoalan dipindahkan dari pernikahan sebagai institusi menuju struktur sosial yang dinilai belum sepenuhnya memberikan ruang yang setara bagi perempuan untuk mempertahankan otonomi dan menentukan pilihan hidupnya.

Dalam unggahan lain, kehilangan kebebasan tersebut diwujudkan dalam bentuk pengalaman yang lebih konkret. MIS_066 menggambarkan kekhawatiran terhadap terbatasnya kebebasan dalam mengatur kebutuhan pribadi maupun melakukan perawatan diri setelah menikah. Sementara itu, MIS_004 memaknai kecemasan mengenai ketergantungan emosional dalam hubungan, sedangkan MIS_069 memperluas tema ini dengan menggambarkan bahwa hampir seluruh aspek kehidupan dianggap berubah menjadi lebih sulit setelah memasuki pernikahan. Selain itu, MIS_011 menjadikan larangan bekerja sebagai isu utama, sehingga kehilangan kesempatan untuk berkarier

diposisikan sebagai bentuk hilangnya identitas dan kemandirian perempuan setelah menikah. Secara keseluruhan, temuan pada tema ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan dimaknai tidak hanya berkaitan dengan kemungkinan mengalami perlakuan buruk dari pasangan, tetapi juga dengan kekhawatiran kehilangan kesempatan untuk mempertahankan identitas, aspirasi, serta kebebasan dalam menentukan arah kehidupan.

Tema selanjutnya yang juga masuk dalam klaster tema structural adalah tema tentang Beban Domestik dan *Double Burden* mengangkat persoalan ketimpangan pembagian kerja dalam rumah tangga, khususnya beban domestik yang lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Tema ini menunjukkan bahwa pemaknaan ketakutan terhadap pernikahan juga muncul dari persepsi bahwa perempuan akan menghadapi tanggung jawab yang tidak seimbang antara pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan aktivitas di luar rumah. Narasi tersebut terlihat pada MIS_031, yang menggambarkan pembagian tugas antara suami dan istri secara sangat kaku melalui konstruksi biner mengenai peran gender melalui kalimat “....suami lo menganggap semua urusan rumah, pekerjaan rumah dan urus anak HARUS dilakukan oleh istri dan tugas suami hanya bekerja”. Unggahan tersebut kemudian ditutup dengan ungkapan sarkastik tentang keinginan untuk “*resign dari life*”, yang menggambarkan kelelahan akibat beban domestik yang dipersepsikan sangat berat. Persoalan serupa juga muncul pada MIS_027, yang merangkum berbagai sumber ketakutan hanya melalui tiga frasa, yaitu pasangan yang tidak mau membantu pekerjaan rumah, sikap patriarkal, dan perilaku pelit. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa beban domestik dalam corpus tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan ketimpangan relasi kuasa dan distribusi tanggung jawab dalam keluarga.

Sementara itu, MIS_029 melalui narasi “*marriage is scary, what if anakku nanti sedih/ngrasa gadeket sama aku, ibunya, masih punya ambisi untuk sekolah terus*” menghadirkan dimensi yang berbeda dibandingkan unggahan lainnya. Konflik yang ditampilkan tidak berasal dari pasangan, melainkan dari pergulatan internal antara keinginan untuk melanjutkan pendidikan atau mengembangkan karier akademik dengan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman *double burden* tidak selalu muncul karena penolakan atau ketidakpedulian pasangan,

tetapi juga dapat lahir dari benturan antara berbagai peran sosial yang harus dijalankan perempuan secara bersamaan.

Apabila ketiga tema tersebut dibaca secara bersamaan (tema T-5, T-6, dan T-3), terlihat bahwa ketakutan terhadap pernikahan dalam corpus tidak hanya dimaknai oleh adanya kemungkinan mengalami kekerasan atau pengkhianatan, tetapi juga oleh struktur relasi yang dianggap tidak setara dalam kehidupan rumah tangga. Persoalan ekonomi, hilangnya kebebasan, dan ketimpangan pembagian kerja domestik saling berhubungan dalam membentuk satu pola ketakutan yang berpusat pada distribusi kekuasaan dan peran antara suami dan istri. Dengan demikian, tema dalam kluster struktural ini menunjukkan bahwa sebagian kreator tidak semata-mata memaknai pernikahan dengan mempertanyakan kembali kualitas individu yang akan menjadi pasangan, tetapi juga mempertanyakan bagaimana sistem relasi dalam pernikahan dapat membatasi akses terhadap sumber daya ekonomi, mengurangi otonomi pribadi, dan menempatkan perempuan pada beban tanggung jawab yang lebih besar. Temuan ini memperlihatkan bahwa bagaimana individu memberikan makna pernikahan dalam *#marriageisscary* tidak hanya membangun narasi mengenai risiko-risiko personal, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap struktur relasi yang dinilai masih menghasilkan ketimpangan dalam kehidupan rumah tangga.

3.3.3 Ketakutan Yang Terbentuk Oleh Latar Normatif dan Historis

Berbeda dengan tema sebelumnya yang memaknai pernikahan dengan menempatkan sumber ketakutan pada struktur relasi dalam kehidupan pernikahan, empat tema berikut memperlihatkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan juga dibentuk oleh proses sosial yang melatarbelakanginya. Tema-tema ini tidak semata-mata membahas apa yang ditakutkan dalam pernikahan, tetapi juga menjelaskan dari mana ketakutan tersebut berasal, bagaimana ia dipelajari, serta norma-norma sosial apa yang dipertahankan maupun dipersoalkan. Oleh karena itu, keempat tema ini juga dapat dipahami sebagai kluster normatif dan latar historis, yaitu kelompok tema yang mengungkap asal-usul pengetahuan mengenai risiko pernikahan sekaligus memperlihatkan bagaimana pengalaman sosial membentuk cara individu memaknai institusi pernikahan.

Tema Tekanan Sosial untuk Menikah (kode:T-7) merupakan salah satu temuan yang cukup menarik karena memperlihatkan pola yang berbeda dibandingkan tema-tema lainnya. Meskipun secara konseptual tema ini berkaitan dengan tekanan sosial untuk segera menikah, hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa unggahan dalam kategori ini di dalamnya menggunakan isu tekanan sosial sebagai titik awal untuk mengoreksi narasi dominan yang berkembang dalam tren *#marriageissscary*. Beberapa temuan mengenai tema tekanan sosial untuk menikah ditemukan pada unggahan MIS_001, MIS_002, MIS_012, dan MIS_028. Salah satu kalimat yang juga tercermin dalam narasi *“..menikah itu mengerikan kalau nikahnya karena..... karena ikut kata orang, bukan karena diri sendiri..”*. Unggahan tersebut tidak menyalahkan institusi pernikahan sebagai penyebab munculnya berbagai risiko, tetapi mengajak audiens untuk menempatkan persoalan pada faktor-faktor lain yang dianggap lebih mendasar melalui isu tekanan sosial sebagai titik awal.

Hal ini sering terjadi dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana pernikahan masih memiliki posisi yang kuat sebagai salah satu institusi sosial yang dinormalkan dan diharapkan dalam perjalanan kehidupan individu. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai keputusan personal antara dua individu, tetapi juga berkaitan dengan harapan keluarga, norma sosial, konstruksi mengenai kedewasaan, serta gambaran mengenai kehidupan yang dianggap ideal. Karena itu, seseorang yang telah mencapai usia tertentu tetapi belum menikah dapat menghadapi pertanyaan, dorongan, perbandingan, atau penilaian dari lingkungan sosialnya. Tekanan tersebut dapat muncul melalui bentuk-bentuk komunikasi yang tampak sederhana, seperti pertanyaan mengenai “kapan menikah”, anjuran untuk tidak terlalu memilih pasangan, perbandingan dengan teman sebaya yang telah menikah, maupun kekhawatiran keluarga mengenai masa depan. Meskipun tidak selalu disampaikan sebagai paksaan, komunikasi semacam ini dapat membentuk ekspektasi normatif bahwa menikah merupakan sesuatu yang semestinya dilakukan. Dengan demikian, keputusan untuk menikah dapat berada dalam ketegangan antara kehendak personal dan tuntutan sosial.

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa tema Trauma Keluarga Asal (kode:T-8) dan Trauma Hubungan Sebelumnya (kode:T-10) memiliki kesamaan karena sama-sama membahas pengalaman traumatis sebagai sumber munculnya ketakutan

terhadap pernikahan. Akan tetapi, kedua tema tersebut dibedakan secara jelas berdasarkan asal pengalaman yang menjadi dasar pembentukan ketakutan. Pada tema T-8, pemaknaan ketakutan terhadap pernikahan diperoleh melalui proses menyaksikan pengalaman orang lain, terutama pengalaman yang terjadi di dalam keluarga sendiri. Dengan kata lain, individu membangun persepsi mengenai pernikahan bukan berdasarkan pengalaman pribadi, melainkan melalui proses observasi terhadap kehidupan rumah tangga yang berada di lingkungan terdekatnya. Pola tersebut terlihat pada MIS_054 dan MIS_039, yang menggunakan pendekatan retorik yang hampir serupa dengan mengajak audiens untuk melihat kembali kondisi keluarganya sendiri sebagai dasar memahami mengapa seseorang menjadi takut menikah, melalui narasi "*MARRIAGE IS SCARY gak usah jauh jauh deh, liat keluarga sendiri aja bikin gua gak tertarik sama yang namanya nikah*" (unggahan pada MIS_54).

Kedua unggahan tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang pertama tempat individu belajar mengenai makna, risiko, dan konsekuensi dari sebuah pernikahan. Temuan yang lebih spesifik muncul pada MIS_060 melalui narasi "*marriage is scary ! maksudku, aku melihat bagaimana ayahku*", yang memusatkan perhatian pada figur ayah sebagai contoh negatif (*anti-model*) dalam kehidupan berumah tangga. Dalam konteks ini, pengalaman menyaksikan perilaku ayah menjadi sumber utama terbentuknya kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan di masa depan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan ketakutan terhadap pernikahan dapat diwariskan melalui proses pembelajaran sosial antargenerasi, ketika pengalaman dalam keluarga asal membentuk ekspektasi individu terhadap relasi pernikahan yang akan dijalaninya."

Berbeda dengan tema tersebut, pada tema T-10 menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan lahir dari pengalaman pribadi yang dialami secara langsung. Pengetahuan mengenai risiko tidak lagi diperoleh melalui proses menyaksikan pengalaman orang lain, melainkan melalui pengalaman yang benar-benar dirasakan oleh individu itu sendiri. Hal ini terlihat pada MIS_014, yang berbicara dari posisi sebagai seseorang yang telah mengalami perceraian melalui narasi "*Jadi janda itu capek, ga enak, tapi lebih capek dan ga enak lagi kalau berumah tangga sama orang yang salah. hiii serem....*". Unggahan tersebut menyampaikan bahwa perceraian memang menyakitkan, tetapi tetap lebih baik daripada mempertahankan hubungan yang perlahan-lahan

menghancurkan diri sendiri. Narasi tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman personal menjadi dasar bagi pembentukan cara pandang individu dalam memaknai pernikahan.

Pengalaman langsung juga ditemukan pada MIS_021, yang mengangkat trauma akibat batalnya pertunangan sebagai alasan munculnya ketakutan untuk kembali membangun komitmen. Sementara itu, MIS_042 melalui kesaksian naratif personal dalam kalimat "*Marriage Is Scary : 1. Depresi 2. Habis harta 3. Gerd Anxiety*" kemudian dilanjutkan dengan kalimat saran berupa "*jangan bodoh kaya aku yaaa*". Mendokumentasikan dampak pengalaman buruk dalam hubungan secara lebih komprehensif melalui dengan menyebutkan kerugian yang dialami pada aspek mental, finansial, maupun fisik sekaligus. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman hubungan sebelumnya tidak hanya meninggalkan luka emosional, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang kemungkinan membangun relasi pernikahan pada masa mendatang.

Apabila dibandingkan, tema trauma keluarga asal (kode:T-8) dan tema trauma hubungan sebelumnya (kode:T-10) memperlihatkan dua jalur yang berbeda dalam pembentukan makna mengenai pernikahan. Pada T-8, ketakutan berkembang melalui proses *witnessing*, yaitu belajar dari pengalaman yang disaksikan pada orang-orang terdekat. Sebaliknya, pada T-10, ketakutan terbentuk melalui *lived experience*, yaitu pengalaman traumatis yang dialami secara langsung oleh individu. Kedua jalur tersebut menunjukkan bahwa konstruksi makna pernikahan dalam #marriageisscary tidak hanya dibangun melalui narasi yang beredar di media sosial, tetapi juga berakar pada pengalaman sosial yang telah dimiliki individu sebelum mereka berpartisipasi dalam tren tersebut.

Tema terakhir dalam klaster ini adalah tema Kontrol Mertua dan Keluarga Besar (kode:T-4), yang membahas bentuk intervensi keluarga besar terhadap kehidupan rumah tangga pasangan. Meskipun jumlah unggahan dalam kategori ini relatif sedikit dibandingkan tema-tema lainnya, hasil temuan menunjukkan bahwa tema ini memiliki daya resonansi yang cukup kuat karena menyentuh persoalan yang sering dimaknai sebagai sumber konflik dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut terlihat pada MIS_003, yang memperoleh jangkauan audiens yang sangat tinggi yakni sebanyak 3 juta viewers,

melalui skenario mengenai seorang suami yang tidak mampu membela istrinya ketika berhadapan dengan keluarganya sendiri yang disampaikan melalui narasi *“Marriage is scary, bayangin nanti suami lo gabisa belain lo di depan keluarganya”* dilanjutkan dengan kalimat *“Apalagi yg terlalu anak mami”*. Narasi tersebut diperkuat oleh penggunaan istilah "anak mami", yang berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap laki-laki yang dianggap masih bergantung pada keluarga asal sehingga tidak mampu menjalankan peran sebagai pasangan yang mandiri.

Pemaknaan yang lebih sistematis ditemukan pada MIS_009, yang menggambarkan posisi menantu sebagai pihak yang tidak pernah sepenuhnya diterima sebagai bagian dari keluarga besar pasangan melalui narasi

“ketika kamu berada di lingkungan keluarga suamimu, disitulah kamu akan dipandang sebelah mata, karena dasarnya kamu adalah orang lain, dan sampai kapanpun kamu adalah orang lain dan menantu akan tetap jadi menantu bukan jadi keluarga, mereka akan selalu mencari kesalahanmu, ...dan kamu selamanya akan menjadi orang asing kamu akan selalu menjadi bahan omongan di keluarganya. Apabila suamimu selalu membela keluarganya percayalah kalian tidak akan punya tempat berlindung dan rumah yg aman...”.

Melalui narasi tersebut, relasi antara menantu dan keluarga pasangan diposisikan sebagai hubungan yang secara sosial cenderung tidak setara dan rentan terhadap marginalisasi. Sementara itu, MIS_043 memperluas pembahasan dengan menghadirkan persoalan perbedaan budaya antarkeluarga sebagai sumber potensi konflik dalam pernikahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa campur tangan keluarga besar tidak hanya muncul dalam bentuk dominasi atau kontrol, tetapi juga dapat berakar pada perbedaan nilai, kebiasaan, dan budaya yang dibawa oleh masing-masing keluarga. Hal ini pada akhirnya memengaruhi bagaimana individu memaknai pernikahan.

3.3.4 Pemaknaan Pernikahan dibangun atas; Ketidakpastian, Dinamika Relasional, dan Dampak Fiksi

Selain tema-tema sebelumnya yang muncul dengan frekuensi relatif tinggi, hasil analisis temuan juga mengidentifikasi empat kategori tematik dengan jumlah unggahan yang lebih sedikit, yaitu unggahan dengan tema Ketidakpastian Epistemik (kode:T-13),

Kekhawatiran terhadap Dampak pada Anak (kode:T-11), Kurangnya Empati Pasangan (kode:T-12), dan Pengaruh Fiksi terhadap Ketakutan Pernikahan (kode:T-14). Meskipun masing-masing kategori hanya diwakili oleh sedikit data, temuan ini memiliki nilai konseptual yang penting karena memperlihatkan bahwa konstruksi makna *marriage is scary* tidak berhenti pada persoalan-persoalan yang telah umum dibicarakan dalam diskursus publik. Sebaliknya, corpus menunjukkan munculnya berbagai bentuk ketakutan baru yang lebih spesifik, lebih personal, dan sebelumnya belum terakomodasi dalam kategori sebelumnya.

Tema Ketidakpastian Epistemik, yaitu ketakutan yang tidak lagi berpusat pada risiko tertentu dalam kehidupan rumah tangga, tetapi pada ketidakmampuan seseorang untuk mengetahui apakah pasangan yang dipilih benar-benar merupakan pasangan yang tepat. Dengan kata lain, objek ketakutan dalam tema ini bukanlah perselingkuhan, kekerasan, ataupun persoalan ekonomi, melainkan keterbatasan pengetahuan manusia dalam memprediksi masa depan sebuah hubungan. Perspektif tersebut tampak pada MIS_020, yang mengkritisi nasihat populer mengenai pentingnya menemukan "*orang yang tepat*". Unggahan tersebut berargumentasi bahwa tidak ada cara yang benar-benar dapat memastikan ketepatan seseorang sebagai pasangan hidup, karena hampir semua pernikahan yang kemudian gagal pada awalnya juga dibangun dengan keyakinan bahwa mereka telah memilih pasangan yang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber kecemasan bukan berasal dari karakter pasangan semata, tetapi dari ketidakpastian yang melekat pada proses pengambilan keputusan sebelum menikah. Gagasan yang sama disampaikan secara lebih sederhana pada MIS_055, yang menggunakan metafora undian untuk menggambarkan pernikahan. Melalui metafora tersebut, pernikahan diposisikan sebagai sesuatu yang hasil akhirnya tidak dapat diprediksi secara pasti. Penggunaan metafora ini memperlihatkan bahwa sebagian kreator memandang keputusan menikah sebagai tindakan yang selalu mengandung unsur ketidakpastian, meskipun telah melalui berbagai pertimbangan rasional.

Tema berikutnya adalah Kekhawatiran terhadap Dampak Antar-Generasi, yang menggeser fokus pembahasan dari kepentingan individu menuju konsekuensi yang akan diterima oleh anak. Berbeda dengan tema-tema lain yang menempatkan individu sebagai pihak yang berpotensi mengalami kerugian, kategori ini menunjukkan bahwa keputusan

menikah juga dipertimbangkan dari dampaknya terhadap generasi berikutnya. Temuan ini terlihat secara jelas pada MIS_013, yang menyampaikan pernyataan bahwa *"aku bisa memilih siapa suamiku, tapi anakku tidak bisa memilih siapa ayahnya."* Narasi tersebut menghadirkan perbedaan yang tegas antara kebebasan orang dewasa dalam menentukan pasangan hidup dengan posisi anak yang tidak memiliki kesempatan untuk memilih lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan. Melalui sudut pandang tersebut, pernikahan tidak lagi dimaknai hanya sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai institusi yang akan menentukan kualitas kehidupan generasi berikutnya. Oleh karena itu, tema ini memperluas makna ketakutan terhadap pernikahan dari persoalan yang bersifat personal menjadi persoalan yang bersifat antargenerasi.

Tema Kurangnya Empati Pasangan menghadirkan bentuk ketakutan yang jauh lebih spesifik dibandingkan tema-tema sebelumnya. Fokus pembahasannya tidak berada pada persoalan besar seperti kekerasan, perselingkuhan, maupun persoalan ekonomi, melainkan pada ketiadaan empati pasangan dalam situasi yang sangat personal dan berkaitan dengan pengalaman biologis perempuan. Tema ini ditemukan pada MIS_056, yang mengangkat kekhawatiran mengenai sikap pasangan ketika perempuan sedang mengalami menstruasi. Dalam konteks tersebut, yang dipermasalahkan bukanlah kondisi biologis itu sendiri, tetapi kemampuan pasangan untuk memahami, menghargai, dan memberikan dukungan ketika perempuan berada dalam kondisi yang rentan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari yang tampak sederhana ternyata memiliki makna yang penting dalam membentuk persepsi terhadap kualitas sebuah hubungan. Meskipun hanya muncul pada sedikit unggahan, tema ini memperlihatkan bahwa resonansi sebuah wacana tidak selalu ditentukan oleh banyaknya jumlah data, melainkan juga oleh kedalaman pengalaman yang direpresentasikan.

Selanjutnya adalah tema pengaruh fiksi terhadap ketakutan pernikahan, yang menunjukkan bahwa sumber pembentukan makna mengenai pernikahan tidak selalu berasal dari pengalaman nyata ataupun pengamatan terhadap kehidupan sosial. Dalam kategori ini, rasa takut justru berkembang melalui konsumsi karya fiksi. Temuan tersebut tampak pada MIS_026, yang secara eksplisit mengaitkan meningkatnya rasa takut terhadap pernikahan dengan pengalaman menonton sebuah drama Korea, yang disampaikan melalui narasi *"setelah nonton drama 'AS YOU STOOD BY' jadi makin takut*

nikah". Dimana drama tersebut menceritakan tentang perjuangan dua orang Perempuan menghadapi masa lalu kelam dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Unggahan ini menunjukkan bahwa representasi mengenai hubungan, konflik, dan kehidupan rumah tangga dalam produk budaya populer dapat memengaruhi cara seseorang membayangkan realitas pernikahan. Temuan ini menjadi menarik karena memperlihatkan bahwa konstruksi makna *marriage is scary* tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman langsung (*lived experience*) maupun pengalaman menyaksikan kehidupan orang lain (*witnessing*), tetapi juga oleh pengalaman mengonsumsi narasi fiktif. Dengan demikian, media hiburan turut berperan sebagai salah satu sumber pengetahuan yang membentuk persepsi individu mengenai risiko dalam kehidupan pernikahan.

Meskipun frekuensi kemunculannya relatif rendah, kehadiran tema-tema tersebut memperlihatkan bahwa ruang diskursif *#marriageisscary* terus menghasilkan variasi makna yang baru. Ketakutan terhadap pernikahan tidak lagi hanya dipusatkan pada isu-isu yang telah mapan, seperti perselingkuhan, kekerasan, atau persoalan ekonomi, tetapi berkembang ke arah persoalan yang lebih subtil, seperti ketidakpastian dalam memilih pasangan, tanggung jawab terhadap generasi berikutnya, kualitas empati dalam relasi, hingga pengaruh media fiksi terhadap pembentukan makna. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi makna *#marriageisscary* bersifat generative, yaitu terus menghasilkan objek-objek ketakutan baru seiring dengan semakin beragamnya pengalaman dan latar belakang para partisipan yang menggunakan tagar tersebut. Dengan kata lain, tren ini tidak berkembang sebagai kumpulan tema yang bersifat tetap dan terbatas, melainkan sebagai ruang diskursif yang terus memperluas cara masyarakat mendefinisikan serta memaknai risiko dalam institusi pernikahan. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa makna *marriage is scary* merupakan konstruksi sosial yang dinamis, yang senantiasa mengalami perluasan melalui pengalaman, refleksi, dan praktik komunikasi para pengguna media sosial.

3.3.5 Ketakutan Terhadap Pernikahan Yang Tidak Terelaborasi Sebagai Identifikasi Batas Inferensi Tematik Dalam *#marriageisscary*

Selama proses pengodean tematik, hampir seluruh unggahan dalam korpus dapat diklasifikasikan ke dalam tiga belas kategori tema besar yang telah disusun. Namun demikian, penelitian ini mengidentifikasi dua unggahan, yaitu MIS_019 dan MIS_025,

yang tidak dapat ditempatkan secara meyakinkan ke dalam salah satu kategori tematik. Kedua unggahan tersebut kemudian diberi kode Tidak Dapat Ditentukan (TD). Perlu ditegaskan bahwa kategori TD bukan merupakan kategori tema, melainkan penanda metodologis yang menunjukkan batas kemampuan analisis dalam melakukan inferensi berdasarkan bukti tekstual yang tersedia. Dengan kata lain, penetapan kode TD merupakan bentuk kehati-hatian analitis agar peneliti tidak memaksakan klasifikasi pada data yang belum memiliki dasar empiris yang memadai.

Pada unggahan berkode MIS_025, ketidakmungkinan menentukan tema muncul karena teks secara sengaja menolak memberikan penjelasan mengenai sumber ketakutan yang dimaksud. Hal tersebut dapat terlihat dalam teks on-screen *"Marriage is scary.. just scary it's enough to explain"* lalu tidak dapat ditemukan alasan lainnya pula dalam takarir (*caption*) unggahan hanya berisi kalimat *"i mean like.. Scary #marriageisscary"*. Unggahan tersebut hanya menyatakan bahwa rasa takut terhadap pernikahan sudah cukup untuk dimaknai tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut. Akibatnya, teks tidak menyediakan informasi yang cukup untuk mengidentifikasi apakah ketakutan tersebut berkaitan dengan perselingkuhan, kekerasan, persoalan ekonomi, kehilangan kebebasan, atau tema-tema lain yang telah ditetapkan dalam instrumen pengodean. Dengan demikian, ketidakjelasan pada unggahan dengan kode MIS_025 bukan disebabkan oleh kelemahan analisis, melainkan oleh karakter teks itu sendiri yang memang tidak mengungkapkan objek ketakutannya secara eksplisit.

Berbeda dengan MIS_025, MIS_019 memperlihatkan situasi yang lebih kompleks. Unggahan ini memuat dua kecenderungan yang muncul secara bersamaan, yaitu keinginan untuk menikah sekaligus penolakan terhadap pernikahan melalui kalimat *"...tp menikah tidak masuk dlm list perjalananku"* dan pada bagian takarir, hanya ditemukan kalimat *"married is scary"* tanpa adanya penjelasan lain. Meskipun MIS_019 dan MIS_025 dikodekan sebagai Tidak Dapat Ditentukan (TD) pada klasifikasi tema, keduanya tetap menunjukkan arah wacana yang secara eksplisit mendukung dan menguatkan narasi *marriage is scary*. Hal ini terlihat dari penggunaan frasa *"marriage is scary"* pada kedua unggahan sebagai proposisi utama, tanpa adanya pernyataan yang menyangkal, mengoreksi, atau menawarkan pembungkahan alternatif terhadap rasa takut tersebut. Ketakutan bahkan ditegaskan sebagai sesuatu yang *"cukup untuk dijelaskan"*

tanpa memerlukan alasan tambahan. Dengan demikian, TD hanya menunjukkan bahwa sumber atau dimensi ketakutannya tidak dapat diidentifikasi secara tematik, bukan bahwa arah pemaknaan tidak jelas. Secara substantif, kedua unggahan tetap memperkuat pemaknaan #marriageissscary karena menegaskan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, meskipun alasan ketakutan tersebut tidak dapat ditentukan berdasarkan bukti tekstual yang tersedia.

Keputusan tersebut menunjukkan bahwa proses pengodean dilakukan secara reflektif dan terbuka terhadap kemungkinan revisi apabila interpretasi awal tidak lagi didukung oleh data tekstual yang memadai. Secara keseluruhan, hanya terdapat dua unggahan yang dikategorikan sebagai Tidak Dapat Ditentukan (TD) dari keseluruhan 69 unggahan yang dianalisis. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar data dapat diklasifikasikan secara konsisten ke dalam kategori tematik yang telah disusun. Dengan demikian, tingkat keteridentifikasian tema dalam korpus dapat dinilai memadai untuk mendukung penarikan inferensi mengenai pola-pola pemaknaan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, khususnya mengenai distribusi tema, pemetaan, hirarki dominasi, hingga konstruksi makna *marriage is scary* di media sosial.

3.3.6 Konstruksi Pernikahan Dalam #marriageissscary

a. Pernikahan Sebagai Institusi Rentan Risiko

Setelah seluruh kategori tematik dianalisis secara terpisah, pembacaan terhadap keseluruhan korpus menunjukkan bahwa keseluruhan tema tersebut tidak berdiri sebagai kumpulan isu yang saling terpisah. Sebaliknya, berbagai tema tersebut saling berhubungan dan kerap muncul secara bersamaan dalam satu unggahan, sehingga membentuk pola wacana yang konsisten di seluruh korpus. Temuan ini menunjukkan bahwa kreator konten tidak membangun narasi mengenai pernikahan melalui satu persoalan tunggal, melainkan melalui kombinasi berbagai risiko yang saling memperkuat satu sama lain.

Pola tersebut terlihat jelas dari cara para kreator menyusun isi unggahan. Alih-alih menyampaikan pengalaman dalam bentuk cerita yang panjang, banyak unggahan justru menggunakan format daftar (*listing*) yang memuat sejumlah risiko pernikahan secara berurutan. Sebagai contoh, MIS_064 merangkum ketakutannya hanya dalam dua poin, yaitu KDRT dan perselingkuhan. Sedangkan dalam unggahan MIS_042 menyusun tiga

bentuk konsekuensi yang dialami setelah menikah, yaitu depresi, kehilangan harta, serta gangguan kesehatan mental dan fisik. Sementara itu, unggahan pada MIS_049 menyajikan lima sumber ketakutan sekaligus dalam satu unggahan, sedangkan pada MIS_011 mengembangkan beberapa kemungkinan risiko melalui rangkaian pertanyaan hipotetis yang diawali dengan frasa *"what if"*, seperti

"Marriage is scary, what if suami gue selingkuh sama temen kantornya yang selama ini dia bilang sahabatan? what if dia nyembunyiin perihal finansial ke aku? what if dia nggak mau ngurus anak sama-sama karena menganggap itu tugas seorang ibu? what if aku nggak dibolehin kerja dan cuma boleh di rumah aja? what if dia nggak berani ngebela aku di depan keluarganya? or what if keluarganya selalu menyalahkan aku kalau ada masalah dalam rumah tangga kami?".

Bahkan, MIS_027 mampu memadatkan tiga persoalan struktural hanya dalam tiga frasa singkat yang dipisahkan tanda koma, yaitu *"patriarki, pelit, tidak mau membantu pekerjaan rumah."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bentuk daftar bukan sekadar pilihan gaya bahasa atau strategi penyampaian pesan yang ringkas. Lebih dari itu, format tersebut mencerminkan cara berpikir yang berorientasi pada identifikasi dan pengelompokan Risiko. Dalam korpus ini, pernikahan dimaknai sebagai sesuatu yang dapat diuraikan ke dalam berbagai potensi ancaman yang dapat dikenali, dihitung, dan dipertimbangkan sebelum seseorang mengambil keputusan untuk menikah. Dengan demikian, pernikahan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai tahapan kehidupan yang diterima begitu saja, melainkan sebagai sebuah keputusan yang harus dievaluasi melalui pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan risiko. Pembacaan lintas-tema juga memperlihatkan bahwa setiap kategori memiliki fungsi tertentu dalam membangun konstruksi risiko tersebut. Tema T-2 (Ketakutan Perselingkuhan) dan T-1 (Ketakutan KDRT dan Kekerasan) membentuk kelompok risiko yang berkaitan dengan keamanan fisik, emosional, dan psikologis individu. Kedua tema ini menghadirkan ancaman yang paling mendasar karena menyangkut keselamatan dan kepercayaan dalam hubungan pernikahan.

Sementara itu, T-5 (Ketimpangan Ekonomi), T-3 (Beban Domestik dan *Double Burden*), serta T-4 (Kontrol Mertua/Keluarga Besar) membangun pemaknaan melalui

pengelompokan terhadap risiko yang berkaitan dengan distribusi sumber daya, relasi kuasa, dan posisi sosial perempuan di dalam rumah tangga. Pada kelompok ini, persoalan pernikahan tidak dipahami sebagai perilaku individu semata, tetapi sebagai konsekuensi dari struktur relasi yang dianggap tidak setara. Kelompok berikutnya terdiri atas T-6 (Kehilangan Kebebasan dan Identitas) serta T-10 (Trauma Hubungan Sebelumnya). Kedua tema ini lebih banyak menyoroti risiko terhadap keutuhan identitas dan kesejahteraan psikologis individu. Ketakutan yang muncul bukan lagi semata-mata akibat tindakan pasangan, tetapi juga berkaitan dengan hilangnya otonomi diri, pengalaman traumatis, dan perubahan identitas setelah memasuki kehidupan pernikahan.

Selanjutnya, T-8 (Trauma Keluarga Asal) dan T-14 (Pengaruh Fiksi terhadap Ketakutan Pernikahan) memperlihatkan bagaimana pengetahuan mengenai risiko tersebut diperoleh. Pada kedua tema ini, rasa takut tidak selalu lahir dari pengalaman pribadi, tetapi juga dapat dibentuk melalui proses menyaksikan kehidupan keluarga, mengamati pengalaman orang lain, maupun mengonsumsi representasi pernikahan dalam media dan karya fiksi. Dengan kata lain, pengalaman tidak langsung turut menjadi sumber penting dalam pembentukan makna terhadap pernikahan. Di sisi lain, T-13 (Ketidakpastian Epistemik) menempati posisi yang berbeda dibandingkan kategori lainnya. Tema ini tidak mengangkat jenis risiko tertentu, melainkan menyoroti keterbatasan manusia dalam mengetahui apakah keputusan menikah akan menghasilkan kehidupan yang baik atau justru sebaliknya. Ketidakpastian tersebut menjadi lapisan yang melingkupi seluruh bentuk risiko lainnya karena, seberapa pun banyak informasi yang dimiliki seseorang mengenai calon pasangan maupun kehidupan pernikahan, hasil akhirnya tetap tidak dapat dipastikan sepenuhnya.

Apabila keseluruhan tema tersebut dibaca secara terpadu, terlihat bahwa korpus penelitian membangun satu pola konstruksi makna yang konsisten, yaitu dengan memosisikan pernikahan sebagai sebuah arena risiko (*risk arena*) yang perlu dipertimbangkan secara rasional sebelum diputuskan. Berbagai tema yang muncul sesungguhnya saling melengkapi dalam menyusun gambaran mengenai berbagai kemungkinan konsekuensi yang dapat dialami seseorang setelah menikah, mulai dari ancaman terhadap keselamatan, ketimpangan relasi, kehilangan identitas, pengalaman traumatis, hingga ketidakpastian masa depan. Oleh karena itu, temuan utama pada bagian

ini menunjukkan bahwa konstruksi makna yang ada dalam #marriageissacry tidak semata-mata berupaya menolak institusi pernikahan sebagai sebuah nilai sosial. Yang menjadi fokus utama justru adalah upaya mendekonstruksi asumsi bahwa pernikahan yang sebelumnya dipandang secara otomatis identik dengan kebahagiaan, keamanan, dan kehidupan yang ideal. Melalui berbagai tema yang saling berkelindan, para kreator memaknai bahwa pernikahan merupakan institusi yang mengandung berbagai risiko nyata sehingga keputusan untuk menikah perlu dipahami sebagai hasil pertimbangan yang kritis, bukan sekadar pemenuhan norma sosial. Dengan demikian, keseluruhan korpus memperlihatkan bahwa makna *marriage is scary* dibangun melalui proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penyebaran berbagai bentuk risiko yang terdistribusi melalui tagar #marriageisscary ataupun tagar tambahan lainnya yang secara bersama-sama membentuk konstruksi makna terhadap institusi pernikahan di ruang media sosial.

b. Kontribusi Antar Tema Dalam Kontestasi Makna Pernikahan

Penelitian ini juga membaca hubungan antartema secara hierarkis untuk memahami bagaimana setiap tema berkontribusi dalam membentuk konstruksi makna *marriage is scary*. Analisis terhadap hierarki kemunculan tema menunjukkan bahwa tingginya jumlah kemunculan suatu tema tidak selalu mencerminkan besarnya peran tema tersebut dalam membangun keseluruhan makna. Hasil pembacaan tersebut memperlihatkan bahwa tema-tema dalam korpus memiliki fungsi masing-masing dalam membentuk fenomena #marriageisscary, yang dapat dipetakan ke dalam empat lapisan fungsi, yaitu lapisan tema yang berfungsi sebagai pemicu (trigger), lapisan perantara (mediating mechanism), lapisan dampak akumulatif (cumulative impact), dan lapisan meta (meta-discourse).

Pada lapisan pertama, tema Ketakutan Pengkhianatan (T-2) dan Ketakutan KDRT dan Kekerasan (T-2) menempati posisi sebagai pemicu utama dalam pembentukan makna ketakutan terhadap pernikahan. Dominasi kedua tema ini tidak hanya terlihat dari tingginya frekuensi kemunculan, tetapi juga dari besarnya jangkauan unggahan yang membahas kedua isu tersebut. Beberapa unggahan yang termasuk dalam tema ini, seperti MIS_063 dan MIS_007, merupakan konten dengan jumlah tayangan tertinggi dalam keseluruhan korpus. Kedua tema tersebut memiliki karakteristik yang membedakannya dari tema-tema lain. Perselingkuhan (dalam tema ketakutan pengkhianatan) dan

kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan isu yang telah banyak memperoleh perhatian publik melalui pemberitaan media, kasus hukum, maupun pengalaman sosial yang terdokumentasi. Karena itu, kreator tidak perlu membangun skenario hipotetis untuk menjelaskan risiko tersebut. Mereka cukup merujuk pada berbagai peristiwa nyata yang telah dikenal masyarakat sebagai bukti bahwa ancaman tersebut benar-benar dapat terjadi. Sebaliknya, tema-tema lain, seperti beban domestik atau ketimpangan ekonomi, umumnya memerlukan penjelasan yang lebih panjang karena tidak selalu memiliki rujukan publik yang sama kuatnya. Dengan demikian, kekuatan T-2 dan T-1 terletak pada kemampuannya menghadirkan bukti sosial (*social proof*) yang memperkuat legitimasi rasa takut terhadap pernikahan.

Lapisan kedua, terdapat kelompok tema yang berfungsi sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana risiko-risiko tersebut dapat berlangsung dan mengapa seseorang sulit keluar dari situasi yang merugikan. Kelompok ini terdiri atas Ketimpangan Ekonomi (T-5), Beban Domestik dan *Double Burden* (T-3), serta Kontrol Mertua atau Keluarga Besar (T-4). Berbeda dengan lapisan pertama yang berfokus pada jenis ancaman, tema-tema pada lapisan ini menjelaskan kondisi-kondisi yang memungkinkan ancaman tersebut terus terjadi. Misalnya, MIS_033 menggambarkan kontrol finansial melalui situasi ketika seorang istri harus meminta izin hanya untuk membeli makanan sederhana. MIS_011 menunjukkan bagaimana larangan bekerja dapat menghilangkan kemandirian ekonomi perempuan, sedangkan MIS_058 memperlihatkan keterlibatan keluarga besar dalam menutupi tindakan perselingkuhan pasangan. Apabila dibaca secara bersama, ketiga tema tersebut membentuk gambaran bahwa persoalan dalam pernikahan tidak hanya berasal dari tindakan pasangan, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur relasi yang membatasi kemampuan korban untuk mengambil keputusan atau keluar dari hubungan yang merugikan. Oleh karena itu, tema-tema ini tidak sekadar menggambarkan keberadaan risiko, melainkan menjelaskan mekanisme yang membuat risiko tersebut berkembang menjadi situasi yang sulit diatasi

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan budaya pernikahan di Indonesia yang dalam berbagai praktiknya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkis dan pembagian peran gender yang hierarkis. Warisan budaya lama yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama, pengambil keputusan, dan

pemegang otoritas dalam keluarga, sementara perempuan dilekatkan pada peran domestik sebagai istri dan pengasuh, dapat membentuk relasi yang tidak seimbang dalam kehidupan perkawinan. Konstruksi tersebut terutama tampak pada tema Beban Domestik dan *Double Burden* (T-3), ketika perempuan tidak hanya diharapkan bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, tetapi dalam kondisi tertentu juga dituntut berkontribusi secara ekonomi tanpa diikuti pembagian tanggung jawab domestik yang setara. Ketimpangan tersebut kemudian berkelindan dengan Ketimpangan Ekonomi (T-5) dan Kontrol Mertua atau Keluarga Besar (T-4), karena ketergantungan finansial dan kuatnya otoritas keluarga besar dapat mempersempit ruang negosiasi serta kemandirian perempuan dalam rumah tangga. Dengan demikian, risiko dalam pernikahan yang ditampilkan melalui ketiga tema tersebut tidak semata-mata merupakan persoalan interpersonal antara suami dan istri, melainkan berakar pada struktur sosial-budaya yang mereproduksi pembagian kerja, otoritas, dan tanggung jawab berdasarkan gender secara timpang. Dalam konteks ini, *double burden* menjadi salah satu manifestasi penting dari keberlanjutan konstruksi patriarkis, karena perempuan dituntut menjalankan peran domestik sekaligus memenuhi tuntutan produktif tanpa perubahan yang sepadan pada distribusi kekuasaan dan pekerjaan dalam rumah tangga.

Lapisan ketiga, memperlihatkan bagaimana berbagai risiko yang telah dibangun pada lapisan sebelumnya bermuara pada konsekuensi yang lebih luas terhadap kehidupan individu (dampak akumulatif). Tema-tema yang termasuk dalam kelompok ini adalah Kehilangan Kebebasan dan Identitas (T-6) serta Trauma Hubungan Sebelumnya (T-10). Dalam kedua tema tersebut, fokus pembahasan tidak lagi berada pada penyebab munculnya masalah, melainkan pada dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh berbagai pengalaman negatif dalam relasi. Sebagai contoh, MIS_042 menggambarkan akumulasi berbagai konsekuensi yang dialami setelah menikah, mulai dari depresi, kehilangan harta, hingga gangguan kesehatan fisik. MIS_069 menyampaikan refleksi yang lebih menyeluruh dengan menyatakan bahwa kehidupan yang tenang berakhir setelah memasuki pernikahan. Sementara itu, MIS_015 mengembangkan persoalan tersebut ke tingkat yang lebih struktural dengan menempatkan hilangnya kebebasan sebagai konsekuensi dari sistem sosial yang belum sepenuhnya memberikan ruang bagi perempuan untuk mempertahankan otonomi dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa

kehilangan kebebasan maupun trauma bukanlah bentuk ketakutan yang berdiri sendiri. Keduanya merupakan hasil akumulasi dari berbagai persoalan yang telah dibangun oleh tema-tema sebelumnya, seperti perselingkuhan, kekerasan, ketimpangan ekonomi, maupun pembagian peran yang tidak setara. Dengan kata lain, dampak psikologis dan hilangnya identitas diposisikan sebagai konsekuensi akhir dari rangkaian risiko yang saling berkaitan.

Di luar ketiga lapisan tersebut terdapat satu tema yang memiliki posisi sangat khas, yaitu Ketidakpastian Epistemik (T-13). Meskipun frekuensi kemunculannya relatif rendah, tema ini memiliki arti yang sangat penting dalam keseluruhan struktur wacana karena tidak lagi membahas jenis risiko tertentu, melainkan mempertanyakan kemungkinan adanya solusi terhadap seluruh risiko tersebut. Oleh karena itu, tema ini menempati posisi yang sangat strategis karena menggugat dasar argumentasi dari berbagai upaya untuk meredakan ketakutan terhadap pernikahan.

Tema-tema pada lapisan pemicu menghadirkan ancaman yang paling mudah dikenali masyarakat karena didukung oleh berbagai contoh nyata. Tema-tema pada lapisan perantara menjelaskan mengapa ancaman tersebut dapat terus berlangsung dan sulit dihindari. Selanjutnya, lapisan dampak akumulatif memperlihatkan konsekuensi psikologis dan sosial yang muncul sebagai hasil dari berbagai risiko tersebut. Sementara itu, lapisan meta menghadirkan perdebatan yang lebih mendasar dengan mempertanyakan apakah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi ketakutan terhadap pernikahan benar-benar dapat diterapkan. Dengan demikian, kontestasi utama dalam wacana *Marriage Is Scary* tidak hanya terletak pada banyaknya narasi mengenai risiko pernikahan, tetapi juga pada pertarungan argumentatif mengenai kemungkinan untuk mengurangi atau menghindari risiko tersebut.

Di satu sisi, terdapat unggahan mengenai pernikahan yang menawarkan jalan keluar melalui pemilihan pasangan yang tepat, nilai-nilai religius, maupun pengalaman positif melalui tagar #marriageisnotscary yang secara tidak langsung itu membatasi kemungkinan berkembangnya kritik terhadap pernikahan sebagai institusi dan struktur sosial dengan mengarahkan audiens pada kerangka pemaknaan tertentu mengenai pernikahan yang dianggap benar, ideal, atau dapat diterima. Di sisi lain, tema ketidakpastian epistemik juga mempertanyakan apakah jalan keluar tersebut benar-benar

dapat dipastikan sebelum seseorang memasuki kehidupan pernikahan. Pertemuan antara kedua kutub argumentasi inilah yang menjadikan ruang diskursif *#marriageissscary* sebagai arena kontestasi makna yang dinamis, di mana berbagai pandangan mengenai pernikahan saling berhadapan, saling mengoreksi, dan terus membentuk cara masyarakat memaknai institusi pernikahan di media sosial.

3.3.7 Dari Ketakutan terhadap Pernikahan menuju Logika Hidup Tanpa Pernikahan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna pernikahan dalam fenomena *#marriageissscary* tidak berhenti pada pemaknaan pernikahan sebagai institusi yang mengandung risiko. Pada ruang komentar, sejumlah narasi justru memperlihatkan perkembangan makna yang lebih lanjut, yaitu munculnya gagasan bahwa seseorang dapat menjalani kehidupan yang bermakna, aman, dan bahagia tanpa menjadikan pernikahan sebagai pilihan yang wajib ditempuh. Dengan demikian, kontestasi makna tidak hanya berlangsung pada pertanyaan mengenai *seperti apa pernikahan yang layak dipilih*, tetapi juga berkembang pada pertanyaan mengenai *apakah pernikahan memang harus dipilih*. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa tren *#marriageissscary* memiliki konsekuensi makna yang lebih luas daripada sekadar kritik terhadap risiko kehidupan rumah tangga.

Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada dialektika yang tercermin melalui respons pengguna yang terdapat pada unggahan yang bertema KDRT dan kekerasan. Seperti dialektika yang terdapat pada komentar di unggahan MIS_059, komentar oleh akun pertama yang mengatakan “*...gabisa ikut trend marriage is scary soalnya gua gamau nikah*”, kemudian juga komentar oleh akun ke-2 “*gabisa ikutan juga trend marriage is scary gua gamau nikah*”, yang setelahnya juga didukung oleh komentar akun ke-3 dengan narasi “*ga nikah juga gapapa kok guys 😊*”. Kemudian juga komentar oleh akun ke-4 “*gabisa ikut trend marriage is scary soalnya gua gamau nikah*” yang direplay oleh beberapa akun melalui narasi-narasi sebagai berikut:

Reply pertama: “*Yoi apapun pembelaan tentangnya, menikah itu tetap mengerikan. Lebih baik mencegah daripada mengobati. menikah itu seumur hidup, galucu banget klo jadi jnda, mending gw gsh nikah sekalian 🙏*”

Reply kedua: “*HAHA SAMA BANGET PLIS tapi orang rumah memaksa nikah dan gua menolak keras*”

Replay ke-3: “*awas ya nnti nikah*”

Reply ke-4: “*dan ‘pernikahan’ gapernah ada di wishlist kehidupan gue*”

Reply ke-5: “*kak?? Sini buat circle 🤔*”

Reply ke-6: “*sama*”

Reply ke-7: “*udh paling bener emang ngk nikah 😞*”

Reply ke-8: “*jadi cewe kaya, bisa pilih panti jompo eksklusif, ngk ush nikah*”

Reply ke-9: “*terapkan ilmu ini nangis mah belakangan*”

Hal yang serupa juga ditemukan dalam dialektika kolom komentar pada akun pertama yang disukai sebanyak 161 di unggahan MIS_007 yang juga unggahan bertemakan kekerasan, yang direply oleh beberapa akun sebagai berikut:

Reply pertama “*kumpul yang ga mau nikah 🙅*”

Reply ke-2: “*that’s me 😂*”

Reply ke-3: “*cung udh ACC ga nikah*”

Reply ke-4: “*Cung ,udah ga kepikiran lagi*”

Sebagaimana ditemukan dalam dialektika pada kolom komentar, kekerasan dalam korpus tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis, pengabaian emosional, komunikasi yang merendahkan, serta relasi yang tidak memberikan rasa aman. Bahkan, pada beberapa unggahan, kekerasan ditempatkan sebagai batas moral yang menyebabkan suatu hubungan tidak lagi layak dipertahankan. Dalam konteks tersebut, komentar seperti diatas menunjukkan adanya pergeseran dari pengenalan risiko, menuju evaluasi ulang terhadap kebutuhan untuk memasuki institusi pernikahan. Pernikahan tidak lagi diposisikan sebagai kondisi yang harus diterima meskipun mengandung risiko, melainkan sebagai salah satu pilihan hidup yang dapat dipertimbangkan atau bahkan ditinggalkan ketika dianggap tidak mampu menjamin keamanan dan kesejahteraan individu.

Pergeseran tersebut menjadi lebih bermakna karena sebagian komentar tidak berhenti pada penolakan terhadap pernikahan, tetapi menghadirkan pernyataan mengenai kemungkinan menjadi kaya dan memilih panti jompo eksklusif, misalnya, memperlihatkan bahwa keamanan ekonomi dan jaminan kehidupan pada masa tua tidak harus diperoleh melalui pasangan atau keluarga yang terbentuk melalui pernikahan. Logika tersebut mengubah posisi pernikahan dari sesuatu yang bersifat kebutuhan menjadi salah satu sarana yang dapat digantikan oleh pilihan lain. Dengan demikian,

konstruksi makna yang muncul bukan sekadar “saya tidak ingin menikah”, tetapi berkembang menjadi “saya tetap dapat merancang kehidupan yang aman tanpa menikah.”

Logika serupa juga tampak pada unggahan yang bertema ketakutan pernikahan akibat trauma keluarga pada unggahan MIS_054, dimana jika dilihat dialektika dalam kolom komentar unggahan tersebut, terdapat beberapa komentar yang menyatakan untuk tidak menikah, yang disampaikan melalui narasi-narasi sebagai berikut:

Komentar 1: *“kalo ga nikah gapapa tah?”*

Komentar 2: *“iyap, gue ga sekuat mama gw”*

Komentar 3: *“sangat’ tidak tertarik jjur 🙏”*

Komentar 4: *“@z-: jadi orang kaya, ga ush nikah, adopsi anak, hidup bahagia”*

Komentar 5: *“kadang suka kepikiran “apa adopsi anak aja ya tapi gausa nikah”*

Komentar 6: *“jadi wanita karir, engga usah married dan hidup bahagia”*

Komentar 7: *“Gak menikah juga gapapa kok aku pengen berdua sama mamahku, karna aku nikah aku gaakan bahagia karna ayahku meninggalkan aku dan mamah 🥺”*

Pernyataan melalui komentar seperti *“sangat tidak tertarik; adopsi anak”* dan *“jadi orang kaya, gak usah menikah, adopsi anak, hidup bahagia”* menunjukkan adanya pemisahan antara fungsi yang selama ini dilekatkan pada pernikahan dengan institusi pernikahan itu sendiri. Keinginan untuk menjadi ibu, misalnya, tidak lagi dianggap secara otomatis mensyaratkan status sebagai istri. Demikian pula, kebahagiaan dan keberlangsungan hidup tidak dipahami sebagai konsekuensi yang hanya dapat diperoleh melalui pembentukan keluarga melalui pernikahan. Adopsi ditawarkan sebagai jalur alternatif untuk memperoleh pengalaman menjadi orang tua, sedangkan kemandirian ekonomi diposisikan sebagai salah satu sumber kemampuan untuk membangun kehidupan secara mandiri.

Pada titik ini, konstruksi makna yang muncul dapat dipahami sebagai dekonstruksi terhadap hubungan yang sebelumnya dianggap niscaya antara pernikahan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam pemaknaan normatif mengenai kehidupan dewasa, sejumlah fungsi seperti memperoleh pasangan hidup, memiliki anak, mendapatkan dukungan ekonomi, memperoleh pendamping pada masa tua, dan mencapai kebahagiaan sering kali ditempatkan dalam satu rangkaian yang berujung pada pernikahan (*life script*). Temuan

pada ruang komentar menunjukkan bahwa rangkaian tersebut mulai dipisahkan. Memiliki anak dapat ditempuh melalui adopsi; keamanan ekonomi dapat dibangun melalui kemandirian finansial; kehidupan masa tua dapat direncanakan melalui sumber dukungan lain; dan kebahagiaan tidak secara otomatis dikondisikan oleh status pernikahan. Dengan demikian, pernikahan tidak lagi ditempatkan sebagai prasyarat tunggal bagi tercapainya kehidupan yang dianggap baik.

Proses tersebut juga memperlihatkan bahwa konstruksi pemaknaan mengenai pernikahan melalui #marriageiscary tidak berlangsung secara individual semata. Pernyataan *“gak menikah gpp kok kak, ada aku yang pola pikirnya juga begini”* menunjukkan adanya pengakuan terhadap keberadaan individu lain yang memiliki cara pandang serupa. Respons tersebut memberikan bentuk validasi intersubjektif terhadap pilihan yang sebelumnya dapat dipandang menyimpang dari ekspektasi normatif. Pilihan untuk tidak menikah tidak hanya dinyatakan sebagai preferensi personal, tetapi memperoleh penguatan melalui pengakuan bahwa terdapat orang lain yang menerima dan memiliki pemikiran yang sama. Dalam konteks komunikasi digital, kolom komentar dengan demikian berfungsi sebagai ruang tempat makna personal dinegosiasikan, disepakati, dan memperoleh legitimasi sosial.

Jika dibaca melalui perspektif Berger dan Luckmann, proses tersebut memperlihatkan bahwa makna yang pada awalnya hadir sebagai pengalaman atau pilihan subjektif dapat memperoleh kebermaknaan sosial ketika ditempatkan dalam hubungan intersubjektif. Pernyataan individual mengenai ketakutan terhadap pernikahan menjadi titik awal bagi munculnya penilaian bahwa pernikahan tidak selalu diperlukan. Penilaian tersebut kemudian memperoleh penguatan melalui interaksi dengan pengguna lain yang menawarkan alternatif konkret dan menyatakan kesamaan pandangan. Dengan demikian, dialektika konstruksi makna pada ruang digital tidak hanya bergerak dari pengalaman individual menuju pembentukan realitas sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana validasi antarpengguna dapat memperluas kemungkinan mengenai apa yang dianggap sebagai pilihan hidup yang wajar. Dalam kerangka tersebut, komentar-komentar yang ditemukan dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian logika sosial: pernikahan memiliki risiko; risiko tersebut membuat pernikahan tidak otomatis menjamin keamanan dan kebahagiaan; kebutuhan hidup tidak seluruhnya bergantung pada pernikahan; tersedia

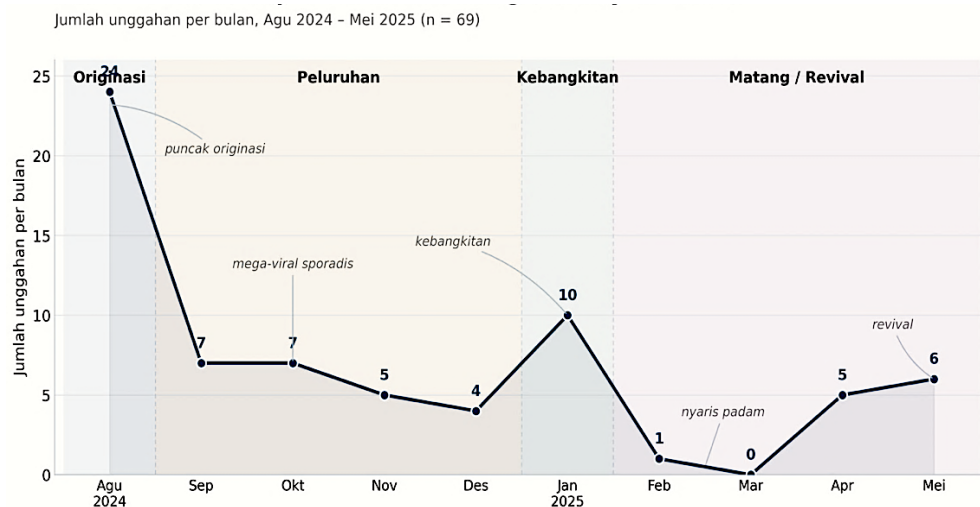
alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut; tidak menikah menjadi pilihan yang dapat diterima. Rangkaian ini penting karena menunjukkan bahwa makna pernikahan dalam tren *marriage is scary* tidak berhenti pada produksi rasa takut. Ketakutan justru menjadi titik awal untuk mempertanyakan keniscayaan pernikahan dan membuka kemungkinan realitas sosial yang berbeda.

Jika pemaknaan normative pernikahan menempatkan pernikahan sebagai bagian normal, penting, bahkan seolah-olah tidak terpisahkan dari perjalanan kehidupan individu, maka interaksi dalam #marriageisscary menghadirkan kemungkinan lain: seseorang dapat memiliki kehidupan yang bermakna tanpa menikah, menjadi orang tua tanpa terlebih dahulu menjadi pasangan dalam pernikahan, serta membangun keamanan dan kebahagiaan melalui sumber daya dan relasi yang berbeda. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi makna *marriage is scary* menghasilkan implikasi yang lebih jauh daripada sekadar perubahan persepsi terhadap pernikahan. Makna *scary* tidak hanya menunjukkan bahwa pernikahan dipandang mengandung ancaman, tetapi juga membuka ruang bagi pertanyaan mengenai keniscayaan pernikahan sebagai institusi sosial. Dari sinilah muncul logika kebenaran lain bahwa tidak menikah dapat menjadi pilihan hidup yang memiliki dasar rasional, alternatif praktis, dan legitimasi sosial. Oleh karena itu, dialektika yang berlangsung dalam ruang digital bergerak dari *fear of marriage* menuju *legitimacy of non-marriage*, sehingga kontestasi makna dalam #marriageisscary tidak hanya mempertanyakan bagaimana pernikahan seharusnya dijalani, tetapi juga memperluas batas mengenai kehidupan seperti apa yang dapat dianggap sah dan bermakna tanpa pernikahan.

3.4 Siklus Temporal #marriageisscary

Analisis berdasarkan waktu menunjukkan bahwa konstruksi makna pernikahan yang diusung dalam tren #marriageisscary tidak terjadi sebagai satu peristiwa, tetapi berkembang melalui proses yang berlangsung dari waktu ke waktu. Analisis ini menggunakan periode tanggal unggah yang telah ditentukan yaitu Agustus 2024–Mei 2025. Berdasarkan jumlah unggahan dan perubahan karakter wacana, 69 unggahan memiliki empat fase, yaitu originasi (proses pembentukan wacana) pada (Agustus 2024; 24 unggahan), peluruhan (September–Desember 2024; 23 unggahan), kebangkitan

(Januari 2025; 10 unggahan), dan matang/revival (Februari–Mei 2025; 12 unggahan). Jumlah unggahan juga tidak mengikuti pola viral yang sederhana, yaitu naik, mencapai puncak, lalu berhenti. Sebaliknya, pola yang terlihat bersifat berdenyut. Pada Agustus 2024 terdapat 24 unggahan. Jumlah tersebut kemudian menurun pada September–Desember 2024, masing-masing sebanyak 7, 7, 5, dan 4 unggahan. Setelah itu, jumlah unggahan kembali meningkat pada Januari 2025 menjadi 10 unggahan, hampir berhenti pada Februari dan Maret dengan masing-masing 1 dan 0 unggahan, kemudian kembali meningkat pada April dan Mei dengan 5 dan 6 unggahan. Berikut visualisasi siklus temporal pada #marriageisscary



Gambar 12. Siklus Temporal #marriageisscary
Sumber. Data diolah peneliti atas coding berbasis tanggal unggah

Pola ini menunjukkan bahwa diskursus pemaknaan mengenai pernikahan itu hal menakutkan tidak hilang ketika aktivitas tren menurun. Kekhawatiran yang telah disampaikan pada fase awal dapat tersimpan sebagai repertoar makna dan muncul kembali ketika terdapat peristiwa atau momentum baru. Selanjutnya, peristiwa atau momentum yang menyebabkan tren kembali muncul saat periode pasif mayoritas karena berkaitan dengan peristiwa atau kasus skandal public figure/selebritas tertentu.

Perubahan juga terlihat pada cara pengguna menyampaikan makna. Pada fase originasi, penyampaian didominasi oleh mode hipotetis yaitu 13 dari 24 unggahan menggunakan bentuk skenario seperti “*bayangin/what if*”. Pada tahap ini, pengguna

mengikuti template tren dengan membayangkan berbagai situasi pernikahan yang dianggap menakutkan berdasarkan kekhawatiran masing-masing. Seiring perkembangan tren, cara penyampaian tersebut berubah. Pada fase matang, opini dan kritik normative menjadi lebih dominan, sedangkan pengalaman langsung semakin kuat pada fase peluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi opini dan kritik normative pada keseluruhan korpus terutama berasal dari fase awal dan bukan karakter yang muncul secara merata sepanjang periode penelitian. Lebih dari separuh seluruh unggahan berbentuk hipotetis/*what if* dalam korpus muncul pada bulan pertama. Dengan semakin matangnya atau mengkristalnya pemaknaan terhadap realitas ini, penyampaian bergerak dari membayangkan kemungkinan menuju menyatakan pendapat dan pandangan.

Perubahan ini sesuai dengan proses habituasasi dalam proses konstruksi realitas Berger Luckman, ketika suatu makna telah cukup dikenal dan diobjektivasi, pengguna tidak lagi harus menjelaskannya melalui skenario hipotetis, tetapi dapat menyampaikannya secara langsung dalam bentuk pernyataan singkat, seperti “pernikahan itu undian”. Pada tahap ini, hanya dengan bentuk pernyataan singkat menunjukkan bahwa makna tertentu telah cukup kuat untuk disampaikan sebagai suatu kebenaran yang ringkas. Pada fase berikutnya, pola tersebut berubah yaitu jumlah unggahan lebih sedikit, tetapi beberapa unggahan tertentu memperoleh jangkauan yang sangat besar karena berkaitan dengan peristiwa nyata. Contohnya adalah MIS_042 yang memperoleh 9,3 juta tayangan melalui testimoni mengenai dampak pernikahan buruk dan MIS_063 yang memperoleh 16,6 juta tayangan melalui skandal rumah tangga selebritas. Hal ini menunjukkan bahwa objektivasi makna pernikahan itu menakutkan semakin bergantung pada unggahan yang mampu memperoleh interaksi awal dengan cepat dan memanfaatkan momentum peristiwa actual tertentu.